

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

**IDENTIFIKASI POTENSI AGRO-EKOWISATA BERBASIS
MASYARAKAT DI DESA ERELEMBANG KECAMATAN
TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA**

SKRIPSI



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR LEMBAGA PERPUSTAKAAN & PENERBITAN	
Tgl. Terima:	15-08-2022
Number No.:	
Jumlah:	1 EXP
Harga:	Sumb. Alumni
Number Title:	
No. klas.:	P. 16034 / HVT / 22 CP
	ZUP

NUR ALMIRA FEBRIANTY
105951103817

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2022

**IDENTIFIKASI POTENSI AGRO-EKOWISATA BERBASIS
MASYARAKAT DI DESA ERELEMBANG KECAMATAN
TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA**



NUR ALMIRA FEBRIANTY
105951103817

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian

PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Identifikasi Potensi Agro-Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa
Nama : Nur Almira Febrianty
Stambuk : 105 951 103 817
Fakultas : Pertanian
Program Studi : Kehutanan

Makassar, Juli 2022

Mengetahui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut, M.P., IPM, C.EIA
NIDN. 0907028202

Ir. Jauhar Mukti, S.Hut, M.Hut, IPP
NIDN. 0921029002

Diketahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Kehutanan

Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd
NIDN. 0926036803

Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM
NIDN. 0011077101

LEMBAR KOMISI PENGUJI

Judul : Identifikasi Potensi Agro-Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Nama : Nur Almira Febrianty

Stambuk : 105 951 103 817

Fakultas : Pertanian

Program Studi : Kehutanan

SUSUNAN TIM PENGUJI

Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., M.P., IPM., C.EIA (Pembimbing I)

Ir. Jaubar Mukti, S.Hut., M.Hut., IPP (Pembimbing II)

Ir. Naufal, S.Hut., M.Hut., IPM (Penguji I)

Muthmainnah, S.Hut., M.Hut. (Penguji II)

Tanggal lulus : 26 Juli 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR KOMISI PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	2
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1. Lanskap Perdesaan.....	4
2.2. Wisata.....	4
2.3. Agro-ekowisata.....	5
2.3.1. Konsep Perencanaan Agro-ekowisata.....	6
2.3.2. Rencana Pengembangan Agro-ekowisata.....	7
2.3.3. Zonasi Kawasan Ekowisata.....	8
2.4. Objek dan Atraksi Agro-ekowisata.....	8

2.5. Persepsi dan Preferensi Masyarakat dalam Pengembangan Agro-ekowisata	10
2.6. Analisis Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata	11
2.7. Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)	11
2.8. Skala Likert	14
2.9. Kerangka Pikir Penelitian	14
III. METODELOGI PENELITIAN	16
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	17
3.2. Alat dan Bahan Penelitian	17
3.3. Populasi dan Sampel	17
3.4. Metode Pengumpulan Data	17
3.5. Metode Analisis Data	22
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	28
4.1. Kondisi Umum	28
4.2. Aspek Fisik	28
4.2.1. Penggunaan Lahan	29
4.2.2. Jenis Tanah	30
4.2.3. Kemiringan Lereng	32
4.2.4. Iklim	33
4.2.5. Hidrologi	36
4.3. Aspek Biofisik	38
4.3.1. Flora	38
4.3.2. Fauna	40

4.4. Aspek Sosial Masyarakat.....	42
4.4.1. Kependudukan.....	42
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
5.1. Aspek Agro-ekowisata.....	45
5.1.1. Aspek Agrowisata.....	45
5.1.2. Aspek Ekowisata.....	53
5.1.3. Potensi Agro-Ekowisata.....	70
5.2. Persepsi dan Preferensi Masyarakat.....	71
5.2.1. Persepsi Masyarakat Desa Erelembang.....	71
5.2.2. Preferensi Masyarakat Desa Erelembang.....	75
VI. PENUTUP.....	78
6.1. Kesimpulan.....	78
6.2. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	81

ABSTRAK

Nur Almira Febrianty, 105951103817, Identifikasi Potensi Agro-Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Dibimbing Oleh Dr.Ir. Hasanuddin Molo.,S.Hut.,M.P.,IPM.,C.EIA dan Ir. Jauhar Mukti.,S.Hut.,M.Hut.,IPP.

Desa Erelembang merupakan salah satu desa di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi alam yang cocok dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Desa ini terdiri dari tujuh dusun yang menawarkan ciri khasnya tersendiri. Sayangnya masyarakat desa belum memanfaatkan semua potensi yang dimiliki untuk kesejahteraan lokal dan keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, identifikasi potensi agro-ekowisata dibutuhkan dengan tujuan menganalisis potensi daya tarik agro-ekowisata serta menganalisis persepsi dan preferensi masyarakat terhadap pengembangan agro-ekowisata di Desa Erelembang. Aspek agrowisata dianalisis melalui metode kelayakan kawasan agrowisata (KKA) sedangkan aspek ekowisata dianalisis menggunakan pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003, persepsi dan preferensi masyarakat dianalisis menggunakan skala likert dan disajikan dengan analisis deskriptif. Berdasarkan proses analisis dengan metode tersebut, dihasilkan bahwa Dusun Ma'lenteng merupakan dusun yang paling berpotensi dilakukan pengembangan agro-ekowisata berdasarkan hasil akumulasi penilaian KKA dan ADO-ODTWA. Pengembangan Desa Wisata Erelembang didukung oleh masyarakat melalui 30 *stakeholder* yang sangat setuju atau 100% mendukung jika Desa Erelembang dilakukan upaya pengembangan agro-ekowisata dengan konsep pemberdayaan masyarakat lokal.

KATA KUNCI Agro-Ekowisata, Daya Tarik, Masyarakat Lokal, Persepsi dan Preferensi, Pengembangan.

ABSTRACT

NUR ALMIRA FEBRIANTY. Identification of Agro-Ecotourism Potency Based Community in Erelembang Village. Supervised by Dr.Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut, M.P., IPM, C.EIA and Ir. Jauhar Mukti, S.Hut, M.Hut, IPP.

Erelembang is one of the dorp which location in south Sulawesi had natural potential that is suitable as a tourism destination. Erelembang consists of seven their own characteristics. But, the people of this dorp has not apply all their potential for local welfare and balance of ecosystem. Therefore, identification of agro-ecotourism potential is needed with the aim of analyzing the attractiveness potential of agro-ecotourism and analyzed people perceptions and preferences for agro-ecotourism development in erelembang dorp. Agro-tourism aspects were analyzed by using the agro-tourism area feasibility method (KKA) while eco-tourism aspects were analyzed by using the Guidelines for the Analysis of Operational Areas for Natural Tourism Objects and Attractions (ADO-ODTWA) of the Director General of PHKA in 2003, people perceptions and preferences were by using a Likert scale and presented by descriptive analysis. Based on the analysis process using this method, it was found that Ma'lenteng Hamlet is the hamlet with the most potential for agro-ecotourism development based on the accumulated results of KKA and ADO-ODTWA assessments. The development of Erelembang Tourism dorp is supported by the people through 30 stakeholders who strongly agree or 100% support if Erelembang dorp is carried out an agro-ecotourism development effort with the concept of local community empowerment.

KEYWORDS: Agro-Ecotourism, Attractiveness, Development, Local Community, Perceptions and Preference.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Identifikasi Potensi Agro-ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Erelembang" sebagai persyaratan menyelesaikan Program Strata I pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah

Tak lupa pula penulis kirimkan salam dan shalawat kepada junjungan kita baginda Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam*, beliau yang menjadi surih tauladan bagi kita semua. Penulis menyadari bahwasanya mungkin dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak perbaikan dan kekeliruan yang disebabkan keterbatasan penulis, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Ibunda Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Ibunda Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM Selaku Ketua Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Ayahanda Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., M.P., IPM, C.IEA Selaku Pembimbing I dan Ayahanda Ir. Jauhar Mukti, S.Hut., IPP Selaku Pembimbing II. Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala motivasi dan masukannya demi tersusunnya Skripsi ini dengan baik dan benar.

4. Ayahanda Dr. Ir. Naufal, S.Hut., M.Hut., IPM Selaku Penguji I, dan Ibunda Muthmainnah, S.Hut., M.Hut Selaku Penguji II, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala motivasi dan masukannya demi tersusunnya Skripsi ini dengan baik dan benar
5. Ayahanda Muhammad Tahnur, S.Hut., M.Hut., IPM Selaku penasehat akademik yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan masukan selama penulis menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan masa studinya
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan ilmu selama mengikuti kegiatan perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini
7. Terkhusus kepada Orang Tua tercinta Ayahanda Abd. Kahar dan Ibunda Djunaedah, yang senantiasa memberikan nasihat, bimbingan, motivasi, doa dan cinta kasihnya kepada penulis selama menempuh Pendidikan Strata S1
8. Adinda Siti Mardiatul Jannah dan Adinda Siti Jumriati Rusli yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis
9. Kekasih Penulis Rahmatan, S.Hut Mahasiswa lulusan Institut Pertanian Bogor, yang telah meluangkan waktu, memberikan dukungan dan masukannya kepada penulis selama penelitian dan selama penulisan skripsi ini
10. Teman-teman Ikatan Jurnalis Muda Indonesia yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini
11. Teman-teman IKA PMR Wira SMA Negeri 2 Gowa yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini

12. Teman-teman *Internasional Forestry Student Association* (IFSA) LC

Universitas Hasanuddin

13. Kawan penulis Nurwahyuni., S.Hut, Sri Nur Syuhaeda., S.Hut, Sultan

Rusyidi yang memberikan dukungan selama proses penulisan tugas akhir ini.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

15. Kepada diri sendiri yang telah menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan bangsa dan negara Indonesia.

Makassar, Agustus 2022

Nur Almira Febrianty

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	16
Gambar 2. Tanah Andosol	31
Gambar 3. Tanah Litosol	31
Gambar 4. Sesilia	41
Gambar 5. Beras Merah dalam kondisi kering (Pasca Panen)	48
Gambar 6. Area persawahan dengan bentuk terasering	49
Gambar 7. Objek Daya Tarik Ekowisata Desa Erelembang (a). Bontotangayya (Bukit Teletabur)-Dusun VI; (b). Gunung Batu Putih-Dusun V; (c) Bontobilang-Dusun VII; (d) Ere-Hulang (Air Terjun Savana)-Dusun VI	58
Gambar 8. Kondisi Jalan Desa Erelembang (a). Dusun Ma'lenteng; (b) Dusun Biring Panting	63
Gambar 9. Pemanfaatan Lahan oleh Masyarakat Desa	72
Gambar 10. Pengetahuan Agro-Ekowisata	73
Gambar 11. Potensi Lahan Desa Erelembang	73
Gambar 12. Pengembangan Agro-Ekowisata	74
Gambar 13. Pelayanan Pengunjung	75
Gambar 14. Penyediaan Homestay Pengunjung	76
Gambar 15. Kegiatan Agro-ekowisata yang cocok untuk pengunjung (a). Kegiatan ekowisata; (b) Kegiatan Agrowisata	77
Gambar 16. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Agro-ekowisata	77
Gambar 17. Peta Administrasi Desa Erelembang	95
Gambar 18. Peta Penggunaan Lahan Desa Erelembang	96

Gambar 19. Peta Jenis Tanah Desa Erelembang	97
Gambar 20. Peta Kemiringan Lereng Desa Erelembang.....	98
Gambar 21. Peta Daerah Aliran Sungai Desa Erelembang.....	99
Gambar 22. Peta Tangkapan Air Desa Erelembang	100
Gambar 23. Peta Kriteria Kelayakan Agrowisata Desa Erelembang	101
Gambar 24. Peta Potensi Ekowisata Desa Erelembang.....	102
Gambar 25. Peta Potensi Wisata Desa Erelembang.....	103
Gambar 26. Proses Identifikasi Tanah.....	106
Gambar 27. Wawancara <i>Stakeholder</i>	106
Gambar 28. Green House Kultur Jaringan Kentang-Dusun VII.....	106
Gambar 29. Potensi Objek Daya Tarik Agro-Ekowisata.....	107
Gambar 30. Proses Identifikasi Potensi Agro-Ekowisata.....	107



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis data dan metode pengumpulan data.....	18
Tabel 2. Kriteria Kesesuaian Dan Kelayakan Agrowisata.....	23
Tabel 3. Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata.....	25
Tabel 4. Penggunaan Lahan di Desa Erelembang.....	29
Tabel 5. Data Iklim Desa Erelembang Tahun 2001 - 2020.....	35
Tabel 6. THI Desa Erelembang Tahun 2001-2020.....	36
Tabel 7. Tanaman Hobi/kultur.....	38
Tabel 8. Tanaman Perkebunan dan Kehutanan.....	39
Tabel 9. Jenis Fauna.....	40
Tabel 10. Kependudukan Desa Erelembang.....	42
Tabel 11. Fasilitas Pendidikan Desa Erelembang.....	43
Tabel 12. Mata Pencabarian Masyarakat Desa Erelembang.....	43
Tabel 13. Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata.....	46
Tabel 14. Kriteria Daya Tarik Wisata Alam.....	55
Tabel 15. Kriteria Potensi Pasar Desa Erelembang.....	61
Tabel 16. Kriteria Aksesibilitas.....	62
Tabel 17. Kondisi Sekitar Kawasan.....	64
Tabel 18. Kriteria Iklim.....	65
Tabel 19. Kriteria Ketersediaan Air Bersih.....	66
Tabel 20. Kriteria Hubungan Dengan Objek Wisata Alam.....	67
Tabel 21. Kriteria Keamanan.....	68
Tabel 22. Kriteria Daya Dukung Kawasan.....	69

Tabel 23. Penilaian ADO-ODTWA.....	69
Tabel 24. Kriteria Penilaian Daya Tarik Wisata.....	81
Tabel 25. Kriteria Penilaian Potensi Pasar.....	83
Tabel 26. Kriteria Penilaian Aksesibilitas.....	83
Tabel 27. Kriteria Penilaian Kondisi Sekitar Kawasan.....	84
Tabel 28. Kriteria Penilaian Iklim.....	85
Tabel 29. Kriteria Penilaian Ketersediaan Air Bersih.....	85
Tabel 30. Kriteria Penilaian Hubungan Dengan Objek Wisata di Sekitarnya.....	86
Tabel 31. Kriteria Penilaian Keamanan.....	87
Tabel 32. Kriteria Penilaian Daya Dukung Kawasan.....	88
Tabel 33. Objek Wisata Sekitar Desa Erelembang.....	104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Kriteria Penilaian dan Pengembangan Objek Wisata	81
Lampiran 2. Kuisisioner Agrowisata dan Ekowisata	90
Lampiran 3. Pemetaan	95
Lampiran 4. Penyebaran Objek Wisata Sekitar	104
Lampiran 5. Dokumentasi	106



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara filosofi, alam, budaya, serta kreativitas manusia merupakan unsur utama dalam pembangunan kawasan wisata. Aktivitas pariwisata semestinya berkepentingan untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan seluruh sumber daya yang ada. Hal itu tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan pengelolaan pariwisata dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi lingkungan. Hal ini terkait dengan komitmen *stakeholder* pariwisata dalam menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Rongestu, 2013).

Wisata yang berbasis pada pertanian dan wisata alam atau yang dikenal dengan istilah agro-ekowisata, merupakan gabungan aktivitas wisata pertanian dan wisata alam yang berwawasan lingkungan dengan konsep konservasi alam, pemberdayaan social budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan (Yuni Asnidar, 2015).

Suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi tujuan wisata jika wilayah tersebut memiliki potensi dan daya tarik objek wisata. Potensi dan daya tarik wisata dapat dilihat dari segi kondisi biofisik yang ada pada wilayah tersebut. Dalam rangka memajukan kepariwisataan, perlu dilakukan tindakan yang terstruktur dan terpadu dalam mengembangkan obyek-obyek wisata dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran dan minat agar datang ke daerah obyek wisata.

Desa Erelembang, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa memiliki wilayah yang didominasi dengan hutan pinus serta mayoritas lahannya digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan yang berpotensi untuk dikembangkan

sebagai kawasan agro-ekowisata. Lahan dan budaya masyarakat yang terpadu dalam mengolah sumber daya alam yang ada mampu dijadikan sebagai objek kegiatan agro-ekowisata.

Potensi agro-ekowisata yang dimiliki Desa Erelembang memang besar, namun sayangnya hal tersebut belum dilakukan pengembangan yang optimal dengan konsep pemberdayaan masyarakat setempat guna menjadi kawasan agro-ekowisata mandiri yang dikelola langsung oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan identifikasi pengembangan kawasan ekowisata dengan konsep agro-ekowisata berbasis masyarakat di Desa Erelembang, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang menjadi tolak ukur dalam perumusan masalah yang ada, antara lain seperti:

1. Bagaimana potensi daya tarik wisata Desa Erelembang yang dijadikan sebagai tolak ukur pengembangan agro-ekowisata berbasis masyarakat?
2. Bagaimana persepsi dan preferensi masyarakat terhadap pengembangan agro-ekowisata di Desa Erelembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan permasalahan yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian bertujuan untuk:

1. Menganalisis potensi Daya Tarik agro-ekowisata di Desa Erelembang

2. Menganalisis persepsi dan preferensi masyarakat terhadap pengembangan agro-ekowisata di Desa Erelembang

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat guna menyajikan sebuah informasi mengenai potensi dan kelayakan daya tarik wisata di Desa Erelembang. Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi seluruh *stakeholder* dalam melakukan pengembangan kawasan wisata dengan konsep agro-ekowisata berbasis masyarakat di Desa Erelembang.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Lanskap Perdesaan

Merujuk pada Undang-Undang No. 24 Tahun 1992 tentang penataan ruang, lanskap perdesaan didefinisikan sebagai suatu kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk didalamnya pengelolaan sumber daya alam yang memiliki fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan social dan kegiatan ekonomi. Menurut Departemen PU (2005) dalam Yuni Asnidar (2015), lanskap perdesaan merupakan gabungan antara lanskap yang dikelola dan lanskap alami yang berada di desa. Lanskap tersebut tidak hanya dihuni untuk pemukiman tapi namun juga dapat mempreservasi lingkungan yang alami. Sumber daya alami, makanan dan habitat satwa liar mampu disediakan oleh lanskap ini memungkinkan manusia untuk hidup di lingkungan ekologi yang sangat beragam. Pada umumnya masyarakat yang bermukim dipedesaan memanfaatkan lahan yang dimiliki dengan berbagai macam kegiatan seperti halnya untuk area persawahan, perkebunan, dan pemanfaatan pekarangan.

2.2. Wisata

Wisata merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan manusia dalam melakukan suatu perjalanan dan persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke satu atau lebih dari satu tempat tujuan di luar dari lingkungan tempat tinggalnya, yang didorong oleh berbagai keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah (Nurisjah, 2004; Halida, 2006; dalam Yuni, 2015).

Dalam suatu destinasi wisata tentunya terdapat sumberdaya wisata yang dapat dijadikan sebagai nilai jual bagi sebuah wilayah yang menawarkan destinasi wisata.

Sumberdaya wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang menjadi daya tarik bagi pengunjung, antara lain seperti: 1) Benda-benda yang tersedia di alam semesta dikenal dengan istilah *natural amenities*, seperti iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan belukar, flora dan fauna, serta pusat-pusat Kesehatan, 2) Hasil ciptaan manusia berupa benda-benda yang memiliki nilai sejarah, keagamaan dan kebudayaan; 3) Tata cara hidup masyarakat setempat.

Perencanaan suatu destinasi wisata adalah salah satu upaya yang dilakukan dalam menata bagian pendukung dalam aktivitas wisata yang akan dikembangkan hingga mampu meminimalisir kerusakan lingkungan yang akan terjadi dalam proses pengembangannya (Nurisjah, 2004 dalam Halida, 2006). Menurut Dewanti dan Santoso (2012) dalam Yuni Asnidar (2015), dalam upaya pengembangan suatu kawasan wisata terdapat beberapa faktor yang menjadi tolak ukur antara lain, memiliki potensi dan daya tarik wisata berdasarkan kondisi biofisik yang ada, iklim yang terdapat pada wilayah tersebut, kondisi aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, dan lain sebagainya berdasarkan ADO-ODTWA Dirjen PHKA, 2003.

2.3. Agro-ekowisata

Agro-ekowisata merupakan gabungan dari Agrowisata dan Ekowisata, dimana istilah agrowisata merupakan kegiatan wisata dengan konsep usaha tani atau *agroindustry*. Petani menawarkan sebuah peninggalan, atraksi ataupun sebuah edukasi yang menjelaskan kegiatan agribisnis yang terdapat pada wilayah tersebut. Sedangkan kegiatan ekowisata merupakan wisata dengan tema berbasis alam yang memberikan penawaran terkait kawasan lindung dan zona penyangga kepada para wisatawan berdasarkan daya dukung kawasan yang ada serta memberikan

kesejahteraan kepada warga lokal dan menjadi sumber biaya pengelolaan konservasi keanekaragaman hayati yang ada (Budiasa, 2020).

Berdasarkan opini di atas, maka Agro-ekowisata memiliki definisi sebagai kegiatan pariwisata yang menyajikan konsep wisata dengan kombinasi alam dan areal pertanian. Konsep ini ditujukan kepada petani dengan harapan mampu memberikan dampak finansial yang baik, guna meningkatkan kesejahteraan petani untuk terus berkomitmen dalam pengelolaan pertanian yang ramah akan keanekaragaman hayati (Budiasa, 2020).

Menurut Budiasa (2020) istilah Agro-ekowisata dikenal juga dengan sebutan *Community Based Agro-ecotourism*, dimana petani maupun masyarakat setempat mampu membuat konsep perencanaan, ikut berpartisipasi dalam pengelolaan kegiatan agro-ekowisata. Pada sektor pariwisata, termasuk didalamnya ekowisata maupun agro-ekowisata (agrowisata), dapat dikatakan maju dan berkembang jika mampu memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya adalah, atraksi (*attractions*), fasilitas (*facilities*), infrastruktur (*infrastructure*), transportasi (*transportation*), dan keramahan pelayanan (*hospitality*) (Dwiridotjahjono, 2017).

2.3.1. Konsep Perencanaan Agro-ekowisata

Perancangan konsep agro-ekowisata memiliki sebuah prinsip yang perlu diperhatikan, antara lain seperti 1) mengacu kepada konsep pengembangan yang cocok pada area tersebut, 2) didesain secara kompleks tapi dengan konsep yang sederhana, 3) melakukan pertimbangan penataan lingkungan serta keadaan sosial penduduk lokal, 4) seimbang dengan kondisi alam, sumber daya manusia, sumber dana, serta teknik yang ada, 5) dilakukan penilaian berlandaskan pengembangan

pada area yang dituju. Tahap awal yang dapat dilakukan dalam pembuatan konsep perencanaan agro-ekowisata, yakni menentukan daerah yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan tujuan, analisis potensi alam yang akan dikembangkan serta menyusun langkah-langkah yang diperlukan dalam proses pengembangannya (Tirtawinata dan Fachruddin 1999 dalam Halida 2006)

2.3.2. Rencana Pengembangan Agro-ekowisata

Di dalam pengembangan Agrowisata terdapat 3 (tiga) alternatif yang dapat dilakukan dalam penentuan area pengembangan agro-ekowisata seperti: 1) Menentukan wilayah yang memiliki potensi pengembangan agro-ekowisata serta dimana penduduk lokal tetap mempertahankan kehidupan tradisional yang mereka jalankan, permodelan seperti ini dapat dijumpai pada wilayah-wilayah terpencil serta masih jauh dari pasar luar. 2) Menentukan lokasi strategis dalam pengembangan pariwisata berdasarkan kondisi geografis namun tidak memiliki peluang pengembangan agrowisata. Berdasarkan hal tersebut maka pada area inilah akan dilakukan pengembangan kawasan agro-ekowisata buatan. 3) Memilih daerah yang dimana masyarakat setempat masih mempertahankan kehidupan yang tradisional serta bentuk usaha tani yang luas seperti kegiatan berladang dan sebagainya yang dimana keberadaannya tidak jauh dari kawasan wisata. Mengidentifikasi areal pertanian dapat dikembangkan menjadi kawasan agro-ekowisata dikaji dengan rinci baik dari segi daya tarik objek wisata, aksesibilitas, produksi pertanian yang ada serta terdapat kegiatan agroindustri. Hal ini akan menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan suatu kawasan pengembangan agro-ekowisata (Tirtawinata dan fachruddin 1999 dalam Halida 2006)

2.3.3. Zonasi Kawasan Ekowisata

Zonasi merupakan suatu daerah yang memiliki karakteristik fisik, biologi, ekologi, dan ekonomi yang ditentukan oleh kriteria terpilih, kriteria tersebut yang menjadi dasar dalam mengidentifikasi zona. Zoning peletakan fasilitas dibedakan dalam 3 (tiga) zonasi yaitu Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pelayanan dan Zona Pengembangan.

- a. Zona Inti, dimana atraksi/daya Tarik wisata utama ekowisata;
- b. Zona Antara (*Buffer Zone*), kekuatan daya Tarik ekowisata berdasarkan zona antara dapat dipertahankan sebagai ciri-ciri dan karakteristik ekowisata yakni berdasarkan lingkungan. Lingkungan harus dihindari dari pembangunan dan pengembangan unsur-unsur teknologi lain yang akan merusak dan menurunkan daya dukung lingkungan dan tidak sepadan dengan ekowisata;
- c. Zona Pelayanan, merupakan wilayah yang dapat dikembangkan dikembangkan berbagai fasilitas yang dibutuhkan wisatawan, sepadan dengan berbagai kebutuhan ekowisata;
- d. Zona Pengembangan, areal ini berfungsi sebagai lokasi budidaya dan penelitian pengembangan ekowisata (Sastrayuda 2010).

2.4. Objek dan Atraksi Agro-ekowisata

Objek dan atraksi wisata merupakan salah satu aspek penting yang memiliki potensi guna menjadi daya tarik bagi wisatawan. Menurut Utama (2011) dalam Yuni (2015), objek dan atraksi yang berpotensi dijadikan agro-ekowisata sebagai berikut:

1. Perkebunan

Areal perkebunan dinilai idel untuk dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik agro-ekowisata yakni area perkebunan yang memiliki bentuk kegiatan yang utuh mulai pada tahap pembibitan hingga pengelolaan pasca panen. Hal tersebut berlandaskan pada pertimbangan dimana setiap bentuk kegiatan dan proses pengusahaan perkebunan mampu menjadi daya tarik atau atraksi yang menarik bagi pengunjung. Pada suatu objek wisata perlu dilengkapi dengan laboratorium, unit pengolahan, pengepakan hasil, sarana dan prasarana, hal ini untuk memberikan edukasi kepada wisatawan bagaimana suatu perkebunan yang baik dan benar.

2. Tanaman pangan dan hortikultura

Tanaman pangan dan hortikultura memiliki daya tarik tersendiri sebagai objek agro-ekowisata seperti sawah, kebun kopi, jagung, sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat atau jamu.

3. Peternakan

Peternakan memiliki potensi sumber daya wisata seperti pemeliharaan hewan ternak secara tradisional, memiliki ciri khas atau keunikan dalam konsep pengelolaan, produksi ternak, atraksi peternakan serta peternakan hewan khusus seperti burung puyuh.

4. Perikanan

Sebagai Negara kepulauan, wilayah Indonesia sebagian besar terdiri dari wilayah perairan yang memiliki potensi sumber daya ikan dengan jumlah dan jenis yang cukup besar. Dengan potensi tersebut maka kegiatan perikanan di

Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek agro-ekowisata. Secara garis besar kegiatan perikanan dibagi menjadi beberapa kegiatan seperti penangkapan dan kegiatan budidaya. Kegiatan tersebut dapat dikembangkan menjadi objek agro-ekowisata seperti budidaya ikan air tawar, budidaya air payau (tambak), dan budidaya laut (kerang, rumput laut, kakap merah, dan mutiara)

2.5. Persepsi dan Preferensi Masyarakat dalam Pengembangan Agro-ekowisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai sebuah tanggapan atau penerimaan. Definisi persepsi menurut Prof. Dr. Walgito, persepsi merupakan suatu tahapan yang diawali dengan indra, yakni suatu proses penimaan stimulus oleh individu melalui sistem indra atau sensoris. Menurut Saputra (2000) dalam Kasisi (2014) preferensi didefinisikan sebagai bagian dari komponen pembuat keputusan seseorang.

Wisata alam yang berada dalam kawasan lindung akan menarik perhatian jika masyarakat yang berada pada sekitar kawasan hutan mengikutsertakan budaya lokal yang ada sebagai daya Tarik wisata yang ditujukan kepada wisatawan. Hal tersebut perlu ditunjang dengan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah setempat dan masyarakat sekitar kawasan hutan sehingga dampak dari pengembangan kawasan wisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat (Strickland-Munro *et al*, 2010; Muhammad, 2019)

Variabel penting dalam mengembangkan suatu objek Agro-ekowisata antara lain yakni atraksi wisata (*natural resources*, atraksi buatan, dan atraksi budaya) yang didukung beberapa faktor penunjang seperti daya tarik wisata, aksesibilitas,

fasilitas, serta dukungan masyarakat dan pemerintah setempat yang kemudian dijadikan landasan analisis kelayakan pengembangan berdasarkan pada pedoman penilaian potensi wisata alam yang diterbitkan oleh Direktorat Bina Pelestarian Alam (Dirjen PHKA, 2003) dan Analisis Kelayakan Agrowisata.

2.6. Analisis Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata

Analisis kesesuaian dan kelayakan agrowisata bertujuan untuk menilai potensi agrowisata yang ada. Terdapat beberapa aspek yang dianalisis dalam analisis kesesuaian dan kelayakan agrowisata. Aspek tersebut dilakukan penilaian berdasarkan kriteria kesesuaian dan kelayakan agrowisata yang dikemukakan oleh Smith (1989) dalam Abdul (2016) yang telah disesuaikan dan dimodifikasi.

2.7. Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)

Pembangunan wisata alam harus dilakukan pada prinsip skala prioritas yang didasarkan pada keunggulan masing-masing tempat wisata. Dalam penentuan skala prioritas, Dirjen PHKA Dephut RI telah menetapkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) pada tahun 2003. Pedoman ADO-ODTWA diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat agar tetap menjaga kelestarian kawasan hutan secara optimal (Dirjen PHKA 2003). Tujuan utama dari penyusunan pedoman ADO-ODTWA di masing-masing wilayah agar terdapat penilaian, penetapan skala prioritas, keterpaduan pengembangan ODTWA, serta memberikan rekomendasi pembangunan dan pengembangan ODTWA untuk mendapatkan daya guna dan hasil yang optimal, namun tetap menjaga kelestarian obyek (Dirjen PHKA 2003).

Indonesia memiliki banyak Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya (SDAH&E) baik yang terdapat di darat maupun di area perairan berupa keindahan alam dan keunikan flora dan fauna, kondisi lingkungan serta gejala alam yang merupakan kekayaan alam dan dapat dimanfaatkan sebagai ODTWA.

Keberadaan SDAH&E tersebut Sebagian besar terletak pada dalam Kawasan hutan, khususnya di dalam Kawasan konservasi (Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Taman Hutan Raya dan Taman Buru). Dalam melakukan pemanfaatan potensi SDAH&E tersebut menjadi ODTWA maka perlu dilakukan pengkajian dan perhitungan yang tepat dan terarah dengan suatu kriteria. Oleh sebab itu, perlu dilakukan ADO-ODTWA, dan guna menetapkan skala prioritas pengembangan yang perlu diketahui fungsi kriteria dan dasar penilaian sebagai berikut.

A. Fungsi Kriteria dan Indikator

Kriteria dan indikator berfungsi sebagai acuan dasar pembangunan ODTWA, berlandaskan pada unsur/sub unsur kriteria, pemberian skor, serta perhitungan setiap unsur/sub unsur serta hasil akumulasi setiap nilai unsur/sub unsur kriteria yang ada. Kriteria tersebut dijadikan sebagai tolak ukur penentuan proporsi zona prioritas dalam mengidentifikasi pengembangan area ODTWA serta mengidentifikasi pola pemanfaatan serta pembinaan area ODTWA tersebut (Dirjen PHKA, 2003).

B. Evaluasi

Berdasarkan kriteria dan indikator di atas, maka yang menjadi bahan evaluasi dalam melakukan penetapan kawasan ODTWA yang perlu diperhatikan yakni:

1. Memiliki kemampuan berorientasi terhadap kepentingan konservasi kawasan;
2. Mampu memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pemahaman dalam segi konservasi;
3. Melakukan pemberdayaan serta peningkatan keterlibatan penduduk lokal.
4. Memberikan dampak positif dari segi ekonomi serta adanya kelangsungan usaha kepada pihak ketiga dan pemerintah
5. menawarkan nilai rekreasi seperti: kenyamanan, refreasing, Kesehatan dan lain-lain (Dirjen PHKA, 2003).

Dalam Pedoman ADO-ODTWA yang telah dimodifikasi (2003) terdapat beberapa kriteria yang menjadi penilaian, antara lain meliputi potensi dan daya tarik kawasan, potensi pasar, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, iklim, ketersediaan air bersih, hubungan dengan obyek wisata di sekitarnya, keamanan, serta daya dukung kawasan.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ada di atas, maka penilaiannya berpedoman kepada setiap kriteria unsur/sub unsur yang saling berkaitan. Dari setiap kriteria unsur/sub unsur memiliki nilai yang berbeda yang memiliki bobot terendah hingga tertinggi. Bobot yang terendah bernilai 1 sedangkan bobot yang tertinggi bernilai 6. Perbedaan nilai bobot yang ada dikarenakan perbedaan dari setiap aspek yang akan dinilai berdasarkan pada aspek-aspek penilaian yang tercantum dalam pedoman ADO-ODTWA (Dirjen PHKA, 2003).

2.8. Skala Likert

Skala likert adalah alat yang digunakan dalam mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok masyarakat mengenai suatu kejadian atau gejala sosial. Keadaan yang sangat positif ke jenjang yang sangat negatif, untuk mengetahui sejauh mana tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan masyarakat terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Ridwan, 2019).

Skala likert yang dikenal juga dengan istilah *Summated Ratings Method* yang penggunaannya dilandaskan pada skor pengukuran skala likert yakni penilaian skor tertinggi dan terendah dari masing-masing jawaban pertanyaan yang ditujukan kepada responden.

2.9. Kerangka Pikir Penelitian

- a. Agro-ekowisata memiliki definisi sebagai kegiatan pariwisata yang menyajikan konsep wisata dengan kombinasi alam dan areal pertanian.
- b. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa potensi dan daya tarik wisata merupakan kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan.
- c. Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA 2003 yang menjadi bahan acuan dalam upaya mengidentifikasi pengembangan potensi wisata berdasarkan aspek-aspek penilaian ADO-ODTWA yang telah dimodifikasi. Adapun hal yang menjadi penilaian dalam Analisis Kelayakan Pengembangan ADO – ODTWA antara lain seperti: Daya Tarik, Aksesibilitas, Akomodasi, Sarana dan Prasarana, Keamanan, Hubungan dengan Objek Wisata Lain.

- d. Analisis kesesuaian dan kelayakan agrowisata bertujuan untuk menilai potensi agrowisata yang ada. Terdapat beberapa aspek yang dianalisis dalam analisis kesesuaian dan kelayakan agrowisata. Aspek tersebut dilakukan penilaian berdasarkan kriteria kesesuaian dan kelayakan agrowisata yang dikemukakan oleh Smith (1989) dalam Abdul (2016) yang telah disesuaikan dan dimodifikasi.
- e. Persepsi dan Preferensi Masyarakat merupakan keinginan dan pandangan masyarakat dalam pengembangan kawasan *Agrowisata*.
- f. Analisis deskriptif merupakan pendekatan kualitatif untuk memberikan sebuah gambaran secara terstruktur mengenai keterkaitan setiap kriteria yang ada berdasarkan data lapangan yang telah didapatkan (Azhari, 2017)
- g. Pengembangan merupakan sebuah langkah yang ditempuh ke hal yang lebih baik serta mampu menciptakan perubahan atau pertumbuhan dalam suatu kawasan objek wisata yang ada sebelumnya dan layak untuk dikembangkan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di bulan Oktober 2021 hingga bulan Januari 2022 bertempat di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

3.2. Alat dan Bahan Penelitian

Alat-alat yang digunakan selama penelitian ini dilakukan yakni alat tulis, kamera, perekam suara, GPS, *handphone* yang dilengkapi dengan aplikasi *Avenza* 3.11 serta laptop yang dilengkapi dengan *Microsoft Office*, *software ArcGIS 10.5*.

Bahan yang digunakan selama penelitian panduan wawancara, penilaian ADO-ODTWA, dan penilaian kelayakan kawasan agrowisata (KKA).

3.3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi, dalam penelitian ini seluruh masyarakat Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa
- b. Sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni *purposive sampling* berdasarkan *stakeholder* yang ada. Responden pada penelitian ini berjumlah 30 orang yang meliputi aparat pemerintah desa erelembang, seperti sekretaris desa, kepala seksi pemerintahan, ketua KTH Rimba Lestari, kepala-kepala dusun, dan ketua-ketua RT disetiap dusun.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data lapangan yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti.

Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan cara wawancara serta melakukan survey pada lokasi penelitian. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi pustaka. Data yang dikumpulkan berupa potensi daya tarik ekowisata, kesesuaian dan kelayakan agrowisata, karakteristik responden, kondisi fisik lokasi penelitian, kondisi biofisik, social budaya yang ada, persepsi dan preferensi masyarakat serta strategi pengembangan agro-ekowisata di Desa Erelembang. Jenis data dan metode tersebut dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis data dan metode pengumpulan data

No	Jenis data	Data dan informasi yang dikumpulkan	Metode pengumpulan data
1	Potensi Daya Tarik Ekowisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya Tarik (keindahan alam, keunikan SDA, banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol, keutuhan SDA, kepekaan SDA, jenis kegiatan wisata alam, dan kebersihan lokasi) 2. Potensi pasar 3. Aksesibilitas 4. Kondisi sekitar 5. Kawasan 6. Iklim 7. Ketersediaan air bersih 8. Hubungan objek wisata di sekitarnya 9. Keamanan 10. Daya dukung kawasan 	Observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur

No	Jenis data	Data dan informasi yang dikumpulkan	Metode pengumpulan data
2	Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan atraksi pertanian 2. Objek dan atraksi alami 3. Objek dan atraksi budaya/social 4. Objek dan atraksi sejarah 5. Aksesibilitas 6. Sumber daya rekreasi dan tempat peristirahatan 7. Letak dan jalan utama 8. Sarana wisata 9. Pengelolaan agrowisata 10. Program dan aktivitas agrowisata 	Observasi lapang, wawancara, dan studi literatur
3	Karakteristik responden (n = 30 orang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia 2. Jenis kelamin 3. Mata pencaharian 4. pendidikan 	Wawancara
4	Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan Lahan (Peta Penggunaan Lahan) 2. Tanah (Jenis Tanah; Peta Penyebaran Tanah) 3. Kemiringan Lereng (Peta Kemiringan Lereng, Peta Potensi Longsor) 4. Iklim (Jumlah Bulan Basah Dan Bulan Kering; Tingkat Kenyamanan Pengunjung) 	Observasi Lapang; Studi Literatur; BPN

No	Jenis data	Data dan informasi yang dikumpulkan	Metode pengumpulan data
		5. Hidrologi (Keadaan Hidrologi; Irigasi; dan DAS)	
5	Biofisik	1. Flora (Jenis Vegetasi) 2. Fauna (Spesies Hewan)	Observasi Lapangan; Wawancara
6	Sosial Budaya	1. Kependudukan (Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Fasilitas Pendidikan; Mata Pencaharian) 2. Kelembagaan (Lembaga Pemerintahan dan Lembaga Kemasyarakatan)	Observasi Lapangan; Data Desa
7	Peran Pemerintah	1. Program pemerintah untuk petani 2. Inovasi pemerintah dalam membantu petani	Wawancara
8	Pemasaran produk agro-ekowisata	1. Peluang atau potensi pemasaran produk pertanian dan hortikultura 2. Tantangan pemasaran produk agro-ekowisata	Wawancara dan observasi langsung
9	Inovasi produk agro-ekowisata	1. Industri kreatif 2. Industri pangan 3. Masuk ke pasaran yang lebih luas 4. Pengemasan dan pemasaran yang menarik	Wawancara dan studi literatur

Metode pengumpulan data yang dilakukan yakni:

1. Studi literatur, mengumpulkan data yang terkait dengan karakteristik lokasi penelitian dan data pendukung lainnya yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya dengan kevalidan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Wawancara, metode mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab dengan mempersiapkan pertanyaan terkait data yang ingin diperoleh dan pertanyaan yang disampaikan menanyakan perihal yang mendalam (*depth interview*). Responden ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* atau metode pemilihan responden berdasarkan jumlah keseluruhan populasi yang menjadi *stakeholder* dan dinilai mampu mewakili populasi secara keseluruhan.
3. Observasi lapang, metode ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Metode ini juga dapat dijadikan metode untuk membuktikan hasil wawancara sesuai dengan fakta dilapangan dan tetap mengacu kepada pedoman ODTWA dan Analisis Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata. Data yang diperoleh dengan observasi langsung diantaranya: kondisi umum lokasi penelitian, kondisi potensi alam mengacu pada pedoman ODTWA dan Kelayakan Agrowisata, kondisi sosial budaya masyarakat setempat, budidaya tanaman pertanian dan hortikultura, dan pemasaran produk agro-ekowisata.
4. Eksplorasi dilakukan guna memperoleh data potensi ekowisata, potensi agrowisata, persepsi dan preferensi masyarakat, dan strategi

pengembangan agro-ekowisata berbasis masyarakat dengan menandai titik koordinat zona pengembangan kawasan agro-ekowisata menggunakan *GPS* atau aplikasi *Avenza Maps*.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini ada tiga yakni Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dalam mengidentifikasi potensi ekowisata, Analisis Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata dalam mengidentifikasi potensi agrowisata, selain itu digunakan juga metode wawancara mendalam dengan pemilihan responden secara *purposive sampling* untuk mengetahui persepsi dan preferensi masyarakat setempat khususnya pemerintah desa yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Wawancara tersebut bertujuan mengetahui pandangan atau tanggapan masyarakat serta tingkat kecenderungan masyarakat dalam pengembangan agro-ekowisata berbasis masyarakat di Desa Erelembang.

1. Analisis Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata

Analisis kesesuaian dan kelayakan agrowisata bertujuan untuk menilai potensi agrowisata Desa Erelembang. Terdapat beberapa aspek yang dianalisis dalam analisis kesesuaian dan kelayakan agrowisata. Aspek tersebut dilakukan penilaian berdasarkan kriteria kesesuaian dan kelayakan agrowisata yang dikemukakan oleh Smith (1989) dalam Abdul (2016) yang telah disesuaikan dan dimodifikasi seperti yang telah dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Kesesuaian Dan Kelayakan Agrowisata

No.	Kriteria	Bobot/Nilai
1	Objek dan atraksi berbasis pertanian (ketersediaan ragam dan keindahan areal pertanian seperti sawah, perkebunan, kolam, atau keramba)	15%
	sangat beragam dan aktivitas pertanian disertai keindahan pemandangan pertanian	4
	beragam objek dan aktivitas pertanian disertai keindahan pemandangan sekitarnya	3
	cukup beragam objek dan aktivitas pertanian disertai keindahan pemandangan disekitarnya	2
	kurang beragam dan tak indah	1
2	objek dan atraksi alami: keindahan pemandangan alami (ekosistem, topografi, tanaman langka, satwa liar, air terjun) dan iklim (tropikal, udara yang bersih, suhu yang nyaman, dll)	10%
	beragam objek alami dengan keindahan dan kenyamanan alami	4
	cukup beragam objek alami dengan keindahan dan kenyamanan alami	3
	beragam objek alami dengan keindahan dan kenyamanan buatan (rekayasa)	2
	kurang objek alami dengan keindahan dan kenyamanan buatan (rekayasa)	1
3	objek dan atraksi budaya/sosial: perdesaan, perkotaan, bentukan arsitektur vernakular, festival budaya, dan atraksi budaya lokal	10%
	bernilai lokal tinggi, berjumlah relatif banyak, dilestarikan	4
	bernilai lokal tinggi, berjumlah relatif banyak kurang diperhatikan	3
	bernilai lokal tinggi, berjumlah sedikit, kurang diperhatikan	2
	tidak memiliki aset budaya	1
4	objek dan atraksi sejarah: peninggalan kuno (kerajaan, situs-situs dan bangunan bersejarah/arkheologis), upacara keagamaan (temporal), lokasi historikal yang penting (kolonial, battle fieds)	5%
	bersejarah, dijaga kelestariannya	4
	bersejarah, kurang diperhatikan	3
	bersejarah, tidak dilestarikan	2
	tidak bernilai sejarah	1
5	akses: kemudahan untuk pencapaian lokasi, ketersediaan jalan	10%

No.	Kriteria	Bobot/Nilai
	jalan primer dekat, mudah dicapai, kondisi baik, kendaraan umum beragam	4
	jalan sekunder, kondisi sedang, kendaraan umum terbatas	3
	jalan sekunder, kondisi sedang, tidak ada kendaraan umum	2
	tidak ada akses, tidak ada kendaraan umum	1
6	sumber daya rekreasi dan tempat pemberlanjaan: tempat olahraga, piknik, belanja, taman, museum, galeri seni/budaya	10%
	tersedia, lengkap, kualitas baik dan terawat	4
	ada beberapa, cukup terawat	3
	ada beberapa, kurang terawat	2
	tidak tersedia	1
7	letak dari jalan utama: kedekatan dengan jalur jalan utama wilayah	10%
	dekat (< 1km)	4
	sedang (1-3km)	3
	cukup jauh (3-5 km)	2
	sangat jauh (> 5 km)	1
8	sarana wisata: utilitas sarana kesehatan, air bersih, fasilitas dan penginapan	10%
	tersedia, lengkap, kualitas baik dan terawat	4
	ada beberapa, cukup terawat	3
	ada beberapa, kurang terawat	2
	tidak tersedia	1
9	pengelolaan agrowisata: pengelolaan dan kelembagaan agrowisata	10%
	masyarakat mengelola dan tidak ada lembaga masyarakat	4
	masyarakat mengelola, tidak ada lembaga masyarakat	3
	dikelola investor, ada kelembagaan masyarakat	2
	dikelola investor, tidak ada kelembagaan masyarakat	1
10	program dan aktivitas agrowisata	10%
	ada paket kunjungan, pelatihan, dan membuka kesempatan magang	4
	ada paket kunjungan, pelatihan, tidak ada kesempatan magang	3
	ada paket kunjungan, tetapi tidak ada pelatihan dan kesempatan magang	2
	tidak ada paket kunjungan, pelatihan dan kesempatan magang	1

Sumber: Smith (1989); Maharani (2009) dalam Yuni Asnidar (2015), telah dimodifikasi

Penilaian kriteria kesesuaian dan kelayakan agrowisata tersebut digunakan pada ketujuh dusun dengan menggunakan persamaan:

$$\Sigma KKA = \sum S_{ij} \times A_{ij}$$

Keterangan: KKA = Kelayakan Kawasan Agrowisata

S_{ij} = Kriteria agrowisata tiap kawasan

A_{ij} = Bobot integrat agrowisata

Persamaan diatas digunakan untuk mendapatkan nilai akhir kelayakan agrowisata pada setiap dusun seperti yang terdapat pada Tabel 3. Hasil akhir tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelas kelayakan agrowisata.

Pengklasifikasian tersebut terbagi menjadi tiga klasifikasi yakni; sangat berpotensi, berpotensi, dan kurang berpotensi.

Tabel 3. Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata

Dusun	Kelayakan Kawasan Agrowisata										Jumlah terbobot ΣKKA
	15%	10%	10%	5%	10%	10%	10%	10%	10%	10%	
I											
II											
III											
IV											
V											
VI											
VII											

Sumber: Smith (1989); Maharani (2009) dalam Yuni Asnidar (2015), telah dimodifikasi

Penentuan klasifikasi setiap dusun dilakukan melalui persamaan:

$$R = \frac{S_{max} - S_{min}}{K}$$

Keterangan: Smax : Nilai tertinggi

Smin : Nilai terendah

K : Rentang kelas yang digunakan

R : Interval tiap kelas

2. Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO – ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003

ADO-ODTWA merupakan salah satu metode yang akan digunakan dalam mengidentifikasi potensi ekowisata berbasis masyarakat dan merujuk kepada kriteria unsur/suatu unsur yang telah dimodifikasi sesuai dengan kondisi Desa Erelembang. Tahap skoring dilakukan berdasarkan bobot dari setiap kriteria yang ditemukan di lapangan serta akumulasi dari hasil wawancara. Akumulasi nilai ODTWA dari setiap kriteria dapat diketahui melalui persamaan di bawah ini:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai (Haris *et. al.*, 2017)

Hasil skor yang telah diperoleh kemudian dilakukan perbandingan dengan skor total dari setiap kriteria. Skor tersebut yang akan menjadi tolak ukur dalam penentuan kelayakan serta menjadi acuan dalam konsep pengembangan ekowisata berdasarkan tingkat kelayakan yang di dapatkan. Penentuan kelayakan tersebut terbagi kedalam tiga tingkatan yakni Rendah (kurang layak dikembangkan) < 33,3%, Sedang (cukup layak dikembangkan) 33,3% - 66,66%, dan Tinggi (sangat

layak dikembangkan) > 66,6%. Berikut ini merupakan persamaan rumus yang digunakan dalam mengetahui tingkat kelayakan variabel tersebut.

$$\text{Tingkat Kelayakan} = \frac{S}{S_{Maks}} \times 100\%$$

Dimana, S = Skor Total Setiap Kriteria

S Maks = Skor Maksimal Setiap Kriteria (Soekmadi dan Kartodihardjo (2010) dalam Imam Ardiansyah dan Hari Iskandar (2022)).

3. Karakteristik Responden

Data responden yang dimaksud dalam penelitian ini ditujukan untuk mendata data-data pribadi atau latar belakang dari responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Data karakteristik responden yakni struktur umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan dianalisis menggunakan formula

1) Struktur umur = $\frac{\text{jumlah responden berusia tertentu}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100\%$

2) Jenis kelamin = $\frac{\text{jumlah responden berjenis kelamin tertentu}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100\%$

3) Pendidikan = $\frac{\text{jumlah responden berpendidikan tertentu}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100\%$

4) Pekerjaan = $\frac{\text{jumlah responden berpekerjaan tertentu}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100\%$

4. Skala Likert

Skala likert adalah alat yang digunakan dalam mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok masyarakat mengenai suatu kejadian atau gejala sosial (Ridwan, 2019). Dalam penelitian ini penggunaan skala likert bertujuan dalam penyusunan kuisioner yang akan diberikan kepada responden. Hasil kuisioner tersebut kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis deskriptif.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Umum

Secara geografis, Desa Erelembang terletak pada $5^{\circ}5'27''$ – $5^{\circ}14'22''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}50'37''$ – $119^{\circ}56'55''$ Bujur Timur. Desa ini merupakan bagian dari Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa yang berbatasan dengan Kecamatan Tinggimoncong di Sebelah Selatan, Kabupaten Bone di Sebelah Utara, Kabupaten Maros di Sebelah Barat, dan Desa Pao di Sebelah Timur (RPJMD Desa Erelembang, 2016-2021)

Desa Erelembang terletak di dataran tinggi dengan ketinggian antara 683 – 1707 mdpl, dengan luas 9544,71 ha dan terdiri dari tujuh dusun. Setiap dusun terdapat empat hingga enam RT dengan total tiga puluh RT (LPJMD Desa Erelembang 2016-2021). Letak Desa Erelembang cukup strategis karena dilewati jalan poros malino dan juga merupakan jalan trans antar kabupaten kota seperti kabupaten bone, dan kabupaten sinjai. Jarak desa ini ke Kecamatan Tinggimoncong adalah sekitar 14 km yang dapat ditempuh menggunakan roda dua dengan estimasi waktu tempuh sekitar 43 menit. Sedangkan jarak desa ke Ibukota Kabupaten Gowa sekitar 81 km setidaknya membutuhkan waktu tempuh sekitar 3 jam jika menggunakan sepeda motor (Data Primer, 2021).

4.2. Aspek Fisik

Lanskap Desa Erelembang ditandai dengan lanskap pertanian dan kawasan hutan yang masih alami yang terdiri dari aspek fisik desa seperti penggunaan lahan, kondisi tanah, kemiringan lereng, iklim dan hidrologi.

4.2.1. Penggunaan Lahan

Lahan yang terdapat di Desa Erelembang didominasi oleh area persawahan dan perkebunan milik warga lokal seperti yang tersaji pada peta penggunaan lahan Desa Erelembang (*lampiran 3*). Komoditas pertanian yang ditanam oleh masyarakat setempat yakni beras merah, padi, sayuran seperti kentang, wortel, tomat, cabai, sawi putih, dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat setempat juga memiliki perkebunan kopi yang berada di dalam kawasan hutan. Penggunaan lahan di Desa Erelembang selain digunakan dalam sektor pertanian, dan perkebunan juga digunakan untuk pembudidayaan ikan air tawar yang bertujuan untuk konsumsi pribadi ataupun sebagai area memancing masyarakat.

Tabel 4. Penggunaan Lahan di Desa Erelembang

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (Ha)	Persentase (%)
1.	Hutan	7799,61	81,72%
2.	Kebun	61,15	0,64%
3.	Pemukiman	128,29	1,34%
4.	Sawah	1420,76	14,89%
5.	Semak	124,53	1,31%
6.	Sungai	10,38	0,11%
	Jumlah	9544,72	100

Sumber: Data Primer, 2022

Lahan pertanian dan perkebunan serta kondisi ekosistem hutan pinus yang terdapat di Desa Erelembang menjadi poin utama dalam pengembangan agro-ekowisata dan menjadi lahan produksi hasil pertanian, perkebunan dan hasil hutan yang mempunyai nilai jual. Selain itu, lahan tersebut juga terdapat dalam jumlah yang banyak sehingga pengembangan kawasan agro-ekowisata semakin tinggi.

Dewasa ini perubahan alih fungsi lahan pertanian dan perkebunan menjadi area pemukiman, fasilitas umum, serta tempat usaha sering terjadi, hal ini disebabkan jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan. Alih fungsi lahan

tersebut umumnya dilakukan oleh beberapa pihak seperti masyarakat setempat, pemerintah desa, dan beberapa instansi terkait dengan tujuan tertentu. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah ancaman bagi tersedianya ruang terbuka alami untuk kegiatan pertanian, perkebunan, dan kehutanan serta kegiatan agro-ekowisata yang akan dikembangkan di Desa Erelembang. Maka dari itu perlu adanya pengaturan tata guna lahan agar ketersediaan ruang terbuka alami tetap terjaga dan terkontrol dengan baik.

4.2.2. Jenis Tanah

Tanah yang terdapat di Desa Erelembang yakni jenis tanah Asosiasi Andosol Hitam kecoklatan (Gambar 2) dan Latosol yang berwarna merah kekuningan dengan tekstur lempung (Gambar 3). Asosiasi Andosol Hitam kecoklatan dan Latosol merah kekuningan merupakan satuan peta tanah yang didalamnya terdapat dua jenis tanah yakni Andosol hitam kecoklatan dan Latosol merah kekuningan seperti yang disajikan pada lampiran 3.

Tanah Andosol merupakan tanah yang berwarna hitam atau coklat tua, struktur tanah yang remah, memiliki kadar organik yang tinggi, tekstur tanah yang licin (*smearly*) jika ditekan. Andosol terbentuk karena terjadinya proses vulkanisme yang terjadi pada gunung berapi, terdapat pada ketinggian 750 – 3.000 mdpl. Tanah andosol dapat ditemui pada wilayah yang memiliki iklim tropika basah dengan curah hujan 2.500 – 7.000 mm tahun⁻¹, hal ini menyebabkan jenis tanah andosol kaya akan mineral, unsur hara, air dan mineral yang sangat baik bagi pertumbuhan segala jenis tanaman (Sukarman dan Ai Dariah, 2014).

Erelembang khususnya pada daerah yang masuk dalam kategori curam dan sangat curam. Namun hal tersebut dapat dilakukan upaya pencegahan dengan menerapkan konsep konservasi tanah dan air, konsep tersebut dapat dengan metode mekanik dan vegetatif (Maharani, 2009; Yuni Asidar, 2015).

Penetapan metode mekanik dilakukan dengan melakukan pola penanaman mengikuti kontur atau konsep terasering, melakukan perbaikan irigasi dan drainase. Sedangkan untuk metode vegetatif dapat dilakukan dengan melakukan penanaman jenis vegetasi yang mampu menutupi mengikat tanah dalam jangka waktu lama atau juga dapat menerapkan konsep rotasi tanaman. Pada umumnya masyarakat Desa Erelembang telah menerapkan kedua konsep tersebut dalam upaya mengurangi potensi terjadinya longsor dan dampak yang timbul akibat bencana tanah longsor tersebut. Selain penerapan konsep tersebut, kegiatan agro-ekowisata yang akan dijalankan sebaiknya mengacu kepada alam guna kelestarian ekosistem yang ada.

4.2.4. Iklim

Iklim yang terdapat di Desa Erelembang mengacu pada data sepuluh tahun terakhir seperti yang di sajikan pada Tabel 5. Berdasarkan hal tersebut maka didapatkan data rata-rata suhu, kelembaban dan curah hujan bulanan. Terhitung sejak tahun 2001 hingga 2020, suhu rata-rata bulanan yang mencapai suhu tertinggi sebesar 27 °C pada bulan oktober dan November. Sedangkan nilai suhu rata-rata bulanan terendah sebesar 24 °C yang terjadi pada bulan juni dan juli, suhu rata-rata bulanan dengan nilai 25 °C terjadi pada bulan januari, februari, maret, april, mei, agustus dan desember, untuk rata-rata bulanan dengan nilai 26°C hanya terjadi pada bulan september dan suhu rata-rata tahunan di Desa Erelembang sebesar 25°C.

Nilai rata-rata kelembapan bulanan Desa Erelembang sangat bervariasi mulai dari kelembapan tertinggi sebesar 89% pada bulan Januari dan kelembapan terendah pada bulan Oktober dengan nilai 69%. Pada bulan Februari memiliki kelembapan sebesar 88%, pada bulan April sebesar 86%, bulan Mei dan Juni sebesar 87%, kelembapan udara pada bulan Juli sebesar 83%, Agustus sebesar 76%, bulan September 71%, sedangkan pada bulan November dan Desember sebesar 74% dan 85%. Melihat nilai kelembapan udara yang bervariasi sehingga menghasilkan nilai rata-rata tahunan sebesar 81,87%.

Demikian pula tingkat intensitas curah hujan bulanan yang terjadi memiliki nilai yang sangat beragam mulai dari curah hujan terendah berlangsung pada bulan Agustus dengan intensitas 20,44 mm sedangkan intensitas curah hujan tertinggi sebesar 382 mm berlangsung pada bulan Desember. Pada bulan Januari intensitas curah hujan Desa Erelembang masih terbilang tinggi karena memiliki nilai sebesar 380 mm, pada bulan Februari, Maret dan April sebesar 286 mm, 242 mm dan 169 mm, nilai tersebut juga dapat dikatakan bahwa curah hujan yang terjadi masih tinggi meskipun intensitasnya tidak seperti pada bulan Desember dan Januari.

Memasuki bulan Mei – Juli intensitas curah hujan yang terjadi mulai mulai berkurang dari bulan-bulan sebelumnya. Karena pada bulan ini curah hujan yang berlangsung hanya berkisar 108 mm – 45 mm, intensitas curah hujan Desa Erelembang mulai semakin rendah pada bulan September dengan curah hujan sebesar 32 mm dan mulai kembali meningkat pada bulan Oktober dan November dengan curah hujan sebesar 67 mm hingga 157 mm. Sehingga rata-rata curah hujan tahunan yang terjadi di Desa Erelembang sebesar 165,44 mm.

Hal tersebut menjadikan Desa Erelembang memiliki tujuh Bulan basah (curah hujan > 100 mm) dan tiga bulan kering (curah hujan < 60 mm) berdasarkan rata-rata sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan perbandingan bulan kering dan bulan basah (Q) oleh sebab itu diperoleh jenis iklim mikro Desa Erelembang, dengan menggunakan persamaan Schimdh-Ferguson:

$$Q = \frac{\text{Jumlah Bulan Kering}}{\text{Jumlah Bulan Basah}} \times 100\% \text{ (Yuni Asnidar, 2015)}$$

Maka didapatkan nilai 1,7 sehingga $Q = 43\%$. Berdasarkan klasifikasi Schimdh-Ferguson, Desa Erelembang masuk ke dalam golongan iklim tipe C yakni daerah agak basah dengan vegetasi hutan rimba (Lakitan, 2002; Sasminto *et. al.*, 2014 dalam Yuni Asnidar 2015).

Tabel 5. Data Iklim Desa Erelembang Tahun 2001 – 2020

Bulan	Suhu	Kelembaban (RH)	Curah Hujan (mm)
Jan	25	89	380,6
Feb	25	88	286,42
Mar	25	87	242,79
Apr	25	86	169,45
Mei	25	87	108,48
Jun	24	87	73,18
Jul	24	83	45
Agst	25	76	20,44
Sep	26	71	32,8
Okt	27	69	67,25
Nov	27	74	157,18
Des	25	85	381,73
Rataan	25,25	81,87	165,44

Sumber: NASA, 2020

- Keterangan: T = Suhu (°C)
 RH = Kelembaban (%)
 CH = Curah Hujan (mm)
 (-) = Data tidak ada

Persentase kenyamanan bagi pengunjung Desa Erelembang dapat diketahui dengan melihat batas toleransi manusia terhadap suhu dan kelembaban. Hal tersebut dapat dihitung menggunakan persamaan THI (*Thermal Humadity Index*):

$$THI = 0,8T + (RH \times T/500) \quad (\text{Yuni Asnidar, 2015})$$

Nilai THI menunjukkan kondisi tingkat nyaman jika nilai yang di dapatkan < 27. Nilai THI bulanan Desa Erelembang di tahun 2010 – 2020 dapat dilihat pada tabel 6. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 6, Desa Erelembang memperoleh nilai rata-rata THI sebesar 24,23. Dimana nilai tersebut membuktikan bahwa Desa Erelembang nyaman bagi pengunjung, utamanya dalam kegiatan agro-ekowisata.

Tabel 6. THI Desa Erelembang Tahun 2001-2020

Bulan	THI
Jan	24,07
Feb	24,15
Mar	24,42
Apr	24,61
Mei	24,38
Jun	23,68
Jul	23,52
Ags	23,57
Sep	24,2
Okt	25,11
Nov	25,47
Des	24,63

Sumber: Data Primer

4.2.5. Hidrologi

Desa Erelembang memiliki sistem hidrologi yang bersumber dari beberapa mata air pegunungan dan PAM yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, lahan pertanian dan perkebunan serta pemududayaan ikan. Drainase yang terdapat di Desa Erelembang di dominasi oleh irigasi pedesaan atau berbentuk parit dan berasal dari

sumber mata air yang ada. Parit tersebut pada umumnya dilengkapi dengan selang dan pipa ukuran kecil untuk membantu mendistribusikan air ke rumah-rumah warga, lahan pertanian dan perkebunan.

Terdapat empat DAS utama yang melewati Desa Erelembang, yakni DAS Maros, DAS Tangka, DAS Bila Walanae dan DAS Je'neberang (Gambar 21 *terlampir*) selain itu, di desa ini juga terdapat dua sungai utama yakni Sungai Panting dan Erehulang. Selain kedua sungai utama tersebut, terdapat juga sungai kecil yang mengalir sepanjang desa dan juga menjadi salah satu batas alam setiap dusun yakni Sungai Solo Tangka dan Balang Kato'bang.

Ketersediaan air di desa ini sangat melimpah dan juga memiliki kualitas yang sangat baik dikarenakan berasal dari sumber mata air pengunungan langsung. Sangat disayangkan dengan jumlah air yang begitu melimpah tidak berbanding lurus dengan penggunaannya di masyarakat yang kerap menyepelekan ketersediaan air yang ada.

Hal tersebut ditandai dengan penggunaan air di setiap rumah warga, dimana mereka hanya menggunakan selang atau pipa kecil sehingga menyebabkan air terbuang begitu saja dalam jumlah yang besar. Dengan penggunaan yang seperti ini tentunya akan berpengaruh terhadap kepedulian sumber daya yang terdapat di desa. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya pembenahan dimulai dengan penggunaan kran pengatur air.

4.3. Aspek Biofisik

Aspek biofisik yang akan dijelaskan pada penelitian ini yakni flora dan fauna. Desa Erelembang memiliki keanekaragaman flora dan fauna, dengan berbagai jenis vegetasi dan spesies.

4.3.1. Flora

4.3.1.1. Tanaman Holtikultura

Tanaman holtikultura diklasifikasikan menjadi empat jenis, yakni sayuran, tanaman hias, tanaman buah-buahan, dan tanaman obat. Pengklasifikasian tanaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tanaman Holtikultura

No.	Klasifikasi Tanaman	Jenis Tanaman	Nama Latin
1	Tanaman Sayur	Wortel	<i>Daucus carota</i> L.
		Kentang	<i>Solanum tuberosum</i> L.
		Sawi	<i>Brassica juncea</i>
		Terong	<i>Solanum melongena</i>
		Kubis	<i>Brassica oleracea</i> L.
		Bawang Daun	<i>Allium fistulosum</i> L.
		Labu Siam	<i>Sechium edule</i> Sw.
		Cabai	<i>Capiscum annum</i> L.
		Alpokot	<i>Perses americana</i> Mill.
		Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L.
		Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.
		2	Tanaman Buah
Tomat	<i>Lycopersicon lycopersicum</i>		
Nanas	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.		
Mawar	<i>Rosa chinensis jacq</i>		
Bunga Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.		
3	Tanaman Hias	Pucuk Merah	<i>Zyzygium oleina</i>
		Krisan	<i>Chrysanthemum</i>
		Anggrek tanah	<i>Spathoglottis plicata</i>

No.	Klasifikasi Tanaman	Jenis Tanaman	Nama Latin
		Lidah Mertua	<i>Sansevieria trifasciata Laurentii</i>
		Hanjuang	<i>Cordyline fruticosa</i>
		Jahe	<i>Zingiber officinalis</i> Rose.
		Kumis Kucing	<i>Orthosiphon stamineus Benth.</i>
4	Tanaman Obat	Kunyit	<i>Curcuma oomestica</i>
		Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>
		Bandotan (Ruku-ruku Bembe)	<i>Ageratum conyzoides</i> L.
		Kopasanda	<i>Eupatorium odoratum</i> L.

Sumber: Data Primer, 2021

4.3.1.2. Tanaman Perkebunan dan Kehutanan

Tanaman perkebunan merupakan tanaman musiman atau tahunan yang jenis tanaman dan pengelolaannya bertujuan untuk usaha perkebunan. Jenis-jenis tanaman perkebunan yang terdapat di Desa Erelembang.

Selain tanaman perkebunan, di Desa Erelembang juga didominasi beberapa jenis vegetasi hutan atau tanaman berkayu. Jenis vegetasi tersebut menjadi alasan terciptanya ekosistem hutan yang masih sangat alami di Desa Erelembang. Jenis tanaman perkebunan dan kehutanan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tanaman Perkebunan dan Kehutanan

No.	Klasifikasi Tanaman	Jenis Tanaman	Nama Latin
1.	Tanaman Perkebunan	Kopi	<i>Coffea arabica</i> L.
		Coklat	<i>Theobroma cacao</i> L.
		Pala	<i>Myristica fragrans</i> Houutt.
2.	Tanaman Kehutanan	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> L. Merr. & Perry.
		Eukaliptus	<i>Eucalyptus</i>
		Pinus	<i>Pinus Merkusi</i>
		Jati Putih	<i>Gmelina arborea</i>
		Cemara Gunung	<i>Casuarina equisetifolia</i>

Sumber: Data Primer, 2021

4.3.2. Fauna

Fauna yang terdapat di Desa Erelembang yakni hewan domestic seperti hewan ternak serta beberapa jenis burung dan satwa liar, informasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Pembudidayaan hewan ternak yang dilakukan oleh masyarakat setempat, yakni sapi dan ikan air tawar yang dibudidayakan di beberapa lahan persawahan milik masyarakat, seperti yang disajikan pada Tabel 9. Jumlah hewan ternak yang dibudidayakan masyarakat setempat dengan tujuan dijual jumlahnya tidaklah banyak khususnya untuk ikan air tawar. Hal ini terjadi karena mereka hanya membudidayakan di lahan persawahan atau kolam-kolam milik warga setempat.

Hewan ternak tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal agar lebih mendapatkan hasil yang diinginkan. Pengembangan kegiatan agrowisata dapat menjadi upaya dalam pemanfaatan hewan ternak yang ada, namun tersebut juga perlu dilakukan peningkatan sarana dan prasarana penunjang demi meningkatkan kenyamanan dan menarik daya tarik pengunjung dalam kegiatan agrowisata.

Tabel 9. Jenis Fauna

No.	Klasifikasi Fauna	Jenis Fauna	Nama Latin
1.	Burung	Perkutut	<i>Geopelia striata</i>
		Elang Hitam	<i>Ictinopus malaiensis</i>
		Gagak Sulawesi	<i>Corvus typicus</i>
		Sikantan Sulawesi	<i>Cyornis omissus</i>
		Cekakak	<i>Alcedinidae</i>
		Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>
		Madu Sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>
		Gereja	<i>Passeridae</i>
		Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>
		Alap-Alap	<i>Falconidae</i>
		Gagak Pipit	<i>Corvus Estrildidae</i>

No.	Klasifikasi Fauna	Jenis Fauna	Nama Latin
		Bangau	<i>Ciconiidae</i>
		Jalak alis api	<i>Enodes erythrophris</i>
2.	Hewan Ternak	Sapi	<i>Bos primigenius</i>
		Ayam	<i>Gallus gallus domesticus</i>
3.	Hewan Air Tawar	Ikan Mas	<i>Cypinus carpio</i>
		Ikan Lele	<i>Clarias batrachus</i>
		Babi Rusa	<i>Babyrousa</i>
		Ular Sawah	<i>Chrysopelea paradisi</i>
4.	Satwa Liar	Anoa	<i>Anoa</i>
		Musang	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>
		Rusa	<i>Cervidae</i>
		Sesilia	<i>Caecilian</i>

Sumber: Data Primer, 2021

Untuk beberapa jenis burung yang terdapat dalam kawasan Hkm Rimba Lestari dapat dilakukan kegiatan *Bird Watching*, sedangkan untuk beberapa spesies satwa liar yang ditemukan di sekitar kawasan Hkm dapat dijadikan sebagai wisata edukasi dan upaya konservasi fauna yang ada sebagai faktor pendukung dalam kegiatan ekowisata di Desa Erelembang.



Sumber: Dokumentasi
Peneliti

Gambar 4. Sesilia

Salah satu satwa liar yang ditemukan di sekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan Rimba Lestari yakni sesilia. Sesilia atau *Gymnophiona* termasuk dalam jenis ampibi yang tidak memiliki kaki dan jika diperhatikan dengan seksama bentuk badannya menyerupai cacing. Hwan ini biasanya jarang muncul ke permukaan, biasana berada ini dalam tanah, tumpukan serasah, dan di air. Ampibi

jenis ini dapat di temukan di Amerika Selatan dan Amerika Tengah, Afrika dan Asia serta wilayah Indonesia dan daerah yang tropis (Modul Amphibi, 2019).

Keberadaan satwa tentunya menjadi penanda bahwa kawasan hutan yang ada di Desa Erelembang khususnya kawasan Hutan Kemasyarakatan masih sangat alami dan menjadi tempat tinggal paling nyaman bagi beberapa satwa yang ada baik di temukan maupun yang tidak ditemukan. Selain menandakan bahwa kawasan hutan tersebut masih sangat alami hal ini juga dapat menjadi solusi bagi peneliti di bidang konservasi satwa langka akan memudahkan mereka ketika ingin melakukan riset terkait satwa liar yang didalam kawasan hutan maupun disekitar kawasan.

4.4. Aspek Sosial Masyarakat

4.4.1. Kependudukan

Penduduk Desa Erelembang 4.156 jiwa dengan jumlah laki-laki berjumlah 2.144 jiwa dan perempuan 2.012 jiwa. Data tersebut berdasarkan laporan mutasi Penduduk Desa Erelembang 2021, seperti pada Tabel 10.

Tabel 10. Kependudukan Desa Erelembang

No.	Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah
		L	P	
1.	Erelembang	443	416	859
2.	Ma'lenteng	309	302	611
3.	Bontomanai	281	238	519
4.	Simbang	290	267	557
5.	Matteko	193	138	331
6.	Bontorannu	152	146	298
7.	Biring Panting	476	505	981
	Jumlah	2144	2012	4156

Sumber: Laporan Mutasi Penduduk Desa Erelembang, 2021

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Erelembang didominasi oleh tamatan SD bahkan tidak tamat SD. Kurangnya fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa

Erelembang (Tabel 11) hal tersebut menjadi alasan banyaknya masyarakat yang menepuh pendidikan hanya sampai SD dan bahkan ada yang tidak tamat SD.

Tabel 11. Fasilitas Pendidikan Desa Erelembang

No.	Sarana	Jumlah (Unit)
1.	TK	1
2.	SD/MI	7
3.	SMP/MTS	5
4.	SMA/MA	1

Sumber: RPJMD Desa Erelembang, 2016-2021

Tingkat pendidikan tersebut sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat setempat, sehingga profesi petani menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Erelembang. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Erelembang

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pengusaha	5
2.	PNS	19
3.	Pedagang	19
4.	Petani	607
5.	Peternak	98
6.	Tukang	14
7.	Sopir	21
8.	Honorer	36

Sumber: RPJMD Desa Erelembang, 2016-2021

Berdasarkan Tabel 16, setidaknya 70% masyarakat desa yang berprofesi sebagai petani baik dibidang pertanian ataupun dibidang perkebunan. Hal tersebut menjadi peluang besar dalam pengembangan agro-ekowisata, karena para petani dapat menjadi pelaku agrowisata dengan berperan sebagai penyedia lahan dan *tour guide* langsung bagi pengunjung. Sebagai pelaku kegiatan agrowisata petani dapat menjual hasil panen mereka secara langsung kepada para pengunjung. Pola

tersebut sangat baik bagi petani karena dapat menjadi sumber penghasilan mereka dan mampu menciptakan kegiatan kegiatan agrowisata yang mandiri.

Pada umumnya seluruh masyarakat Desa Erelembang beragam Islam. Hal itu tentunya dapat menjadi fasilitas pendukung kegiatan agro-ekowisata karena masyarakat desa mayoritas beragama islam. Sehingga terdapat banyak masjid dan mushollah yang dapat memudahkan pengunjung. Jumlah masjid yang ada berjumlah 12 unit dan mushollah berjumlah 2 unit.



Tabel 13. Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata

Dusun	15%	10%	10%	5%	10%	10%	10%	10%	10%	10%
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
I	2	2	1	1	2	2	3	2	3	1
II	3	4	2	2	2	0	3	2	0	1
III	3	2	1	1	2	2	1	3	0	1
IV	4	4	1	1	2	1	1	2	3	1
V	4	4	2	1	2	2	1	1	3	1
VI	4	4	4	4	2	1	1	1	1	4
VII	1	1	1	1	4	1	4	2	0	1

Sumber: Data Primer, 2021

Keterangan: I (Simbang); II (Bontomanai); III (Bontorannu); IV (Erelembang); V (Matteko); VI (Ma'lenteng); VII (Biring Panting)

Dusun	15%	10%	10%	5%	10%	10%	10%	10%	10%	10%	ΣKKA	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
I	0,1	0,2	0,1	0,05	0,2	0,2	0,3	0,2	0,3	0,1	1,95	Berpotensi
II	0,45	0,4	0,2	0,1	0,2	0	0,3	0,2	0	0,1	1,95	Berpotensi
III	0,45	0,2	0,1	0,05	0,2	0,2	0,1	0,3	0	0,1	1,70	Kurang Berpotensi
IV	0,6	0,4	0,1	0,05	0,2	0,1	0,1	0,2	0,3	0,1	2,15	Berpotensi
V	0,6	0,4	0,2	0,05	0,2	0,2	0,1	0,1	0,3	0,1	2,25	Berpotensi
VI	0,6	0,4	0,4	0,2	0,2	0,1	0,1	0,1	0,1	0,4	2,60	Sangat Berpotensi
VII	0,15	0,1	0,1	0,05	0,4	0,1	0,4	0,2	0	0,1	1,60	Kurang Berpotensi

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Keterangan: I (Simbang); II (Bontomanai); III (Bontorannu); IV (Erelembang); V (Matteko); VI (Ma'lenteng); VII (Biring Panting)

Kelas Klasifikasi:

$$R = \frac{2,60 - 1,6}{3} = 0,33$$

Rentang kelas klasifikasi:

Sangat Berpotensi : 2,28 – 2,61

Berpotensi : 1,94 – 2,27

Kurang Berpotensi : 1,6 – 1,93

Berdasarkan hasil analisis kelayakan kawasan agrowisata seperti yang terlihat pada Tabel 13, secara keseluruhan Desa Erelembang memiliki potensi yang besar

dalam pengembangan agrowisata. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat satu dusun yang sangat berpotensi untuk dikembangkan, serta terdapat empat dusun yang berpotensi untuk dilakukan pengembangan dan dua dusun yang kurang berpotensi untuk dilakukan pengembangan.

Satu-satunya dusun yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata yakni Dusun VI, dimana dalam penilaian KKA dusun ini mendapatkan nilai akumulasi sebesar 2,60. Nilai tersebut merupakan nilai tertinggi dari hasil akumulasi penilaian KKA yang dilakukan di ketujuh dusun. Hasil akumulasi tersebut sangat bergantung pada hasil yang diperoleh dari setiap indikator penilaian yang ada. Dimana dalam penilaian kelayakan agrowisata yang dilakukan di tujuh dusun terdapat sepuluh kriteria yang harus dilakukan penilaian sesuai dengan kondisi dari setiap dusun.

Seperti yang tersaji pada Tabel 13 diatas, dusun ini berhasil memperoleh nilai tertinggi pada beberapa kriteria salah satunya adalah kriteria pertama yang memiliki bobot 15%. Bobot tersebut merupakan bobot tertinggi dalam penilaian KKA yang tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil akhir atau nilai akumulasi dari setiap kriteria yang menentukan kelas klasifikasi setiap dusun.

Hasil akhir yang diperoleh oleh dusun ini tidak hanya sebatas mendapatkan nilai tertinggi namun juga dibuktikan dengan kondisi alam yang begitu menawan dan atraksi pertanian yang beragam. Terdapat berbagai macam bentuk atraksi pertanian di dusun ini yang dilakukan oleh masyarakat/petani setempat yang juga dapat dilakukan oleh pengunjung nantinya seperti ikut serta dalam proses

penanaman, ikut serta dalam pemeliharaan tanaman pertanian yang ada, serta dapat ikut serta dalam proses pemanena hasil pertanian yang dilakukan secara gotongroyong sesama masyarakat desa hal tersebut didukung dengan luasan area pertanian yang mencapai 330,80 Ha. Objek pertanian yang ada yakni lahan pertanian yang ditanami berbagai macam jenis sayuran seperti tomat, cabai, kol, dan lain sebagainya. Selain ditanami sayuran lahan pertanian didusun ini juga ditanami komoditi beras merah, dimana beras merah menjadi komoditi unggulan dan telah menjadi ciri khas dari dusun tersebut.



Gambar 5. Beras Merah dalam kondisi kering (Pasca Panen)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pertumbuhan beras merah di Dusun VI sangat produktif jika dibandingkan dengan pertumbuhan padi jenis lainnya dan juga jika dibandingkan dengan keenam dusun di Desa Erelembang. Lahan pertanian yang ada di dusun ini sangat cocok bagi pertumbuhan beras merah, dimana beras merah dapat tumbuh di ketinggian 0-1500 mdpl dengan suhu 19-27°C. Selain lahan pertanian yang cocok bagi pertumbuhan beras merah, dusun ini juga memiliki air yang melimpah karena dilalui oleh dua DAS utama yakni DAS Maros yang terletak di Kabupaten Maros

dan DAS Bila Walanae yang terletak di Kabupaten Bone (*lampiran 3*). Oleh karena alasan tersebut, petani di dusun ini menanam lahan mereka dengan beras merah.

Selain alasan tersebut beras merah juga memiliki potensi pasar yang baik, pada umumnya harga beras merah dipasaran sebesar Rp. 32.000 – Rp. 140.000 per kilogram tergantung jenisnya. Meskipun beras merah membutuhkan waktu tanam sekitar 6 bulan lebih lama jika dibandingkan dengan jenis padi biasa namun masyarakat/petani setempat tetap membudidayakan beras merah karena alasan tadi. Beras merah yang dibudidayakan oleh petani tidak hanya diperuntukan untuk dijual kepada pengepul tapi juga untuk dikonsumsi secara pribadi dan menjadi hidangan wajib yang diberikan kepada tamu yang berkunjung. Dusun ini tidak hanya menawarkan objek dan atraksi pertanian yang beragam namun juga menawarkan keindahan alam khas pedesaan dan pertanian dengan kombinasi Kawasan hutan yang mengelilingi area persawahan yang berbentuk terasering (*Gambar 6*). Hal ini juga tentunya menjadi keunggulan dari dusun ini.



Gambar 6. Area persawahan dengan bentuk terasering
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Keunggulan lainnya juga yang dimiliki dusun tersebut yakni letak permukiman yang berdampingan dengan area pertanian sehingga pengunjung dapat

dengan mudah melakukan aktivitas di area pertanian milik warga. Dusun ini juga memiliki beragam atraksi budaya yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat seperti ritual budaya Ma'pa'dekko yang dilakukan setelah panen padi, Adat Ma'lenteng yang dilakukan setiap tahun, ritual adat Dupa-Dupa yang dilakukan sebelum tanam padi sebagai ungkapan do'a agar tanaman pertanian yang mereka tanam akan memberikan hasil yang maksimal, ritual adat Assungke Bala (pengusir bencana), dan yang terakhir ritual adat Mandi Safar.

Semua ritual adat tersebut dipimpin oleh *santo* yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Ritual adat Ma'pa'dekko dan Adat Ma'lenteng biasanya dilakukan bentuk ucapan rasa syukur masyarakat karena hasil panen yang melimpah. Sedangkan untuk atraksi budaya Assungke Bala (pengusir bencana) dilakukan karena dipercaya mampu melindungi desa khususnya Dusun VI dari bencana yang ada diluar. Mandi safar juga dipercaya mampu menyembuhkan penyakit masyarakat setempat yang tidak dapat diobati secara medis.

Karena banyaknya bentuk atraksi budaya di dusun ini dan hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat menyebabkan dusun ini mendapatkan nilai 4 pada kriteria 4. Begitupun dengan kriteria keempat yang mendapatkan poin tinggi karena berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan dan hasil wawancara kepada *stakeholder* menunjukkan bahwa di dusun ini terdapat benda peninggalan sejarah berupa Goa bekas Belanda dan Benteng Belanda yang terletak di ujung wilayah dari Dusun VI tepatnya di perbatasan antara Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil akumulasi penilaian KKA pada Tabel 13, keempat dusun yang juga berpotensi untuk dikembangkan yakni Dusun I dengan nilai 1,95, Dusun II juga mendapatkan nilai akumulasi sebesar 1,95, Dusun IV dengan nilai akumulasi sebesar 2,15, dan Dusun V dengan nilai 2,25. Sedangkan untuk kelas sangat berpotensi hanya ada satu dusun yakni Dusun VI mendapatkan hasil akumulasi dengan nilai 2,60 dan untuk kelas yang kurang berpotensi terdapat dua dusun didalamnya yakni Dusun III dan Dusun VII karena kedua dusun tersebut mendapatkan nilai 1,7 dan 1,6.

Dusun-dusun tersebut juga memiliki objek dan atraksi pertanian yang beragam dan didukung dengan keindahan alam yang ada. Berdasarkan hasil analisis KKA sebelumnya dusun-dusun yang berpotensi ini memiliki nilai yang sangat beragam dari setiap penilaian kriteria yang ada. Nilai tersebut mulai dari nilai tertinggi hingga nilai terendah bahkan terdapat dusun yang mendapatkan poin nol namun masuk kedalam kategori berpotensi untuk dikembangkan. Dusun tersebut adalah Dusun II dimana pada kriteria 6 dan kriteria 9 dusun ini mendapatkan poin 0, artinya dusun ini tidak memenuhi sub kriteria pada penilaian kriteria tersebut. meskipun demikian pada kriteria 2 atau penilaian terhadap objek dan atraksi alami (Tabel 2) dusun ini mendapatkan nilai 4 yang artinya pada penilaian ini Dusun II mampu memenuhi kriteria tersebut sehingga mendapatkan nilai tertinggi.

Penyebab dusun ini mendapatkan nilai tertinggi pada kriteria tersebut yakni ekosistem alami yang ada yang disuguhi pemandangan alam dengan perpaduan pengunungan dengan lahan pertanian milik masyarakat yang ditanami berbagai jenis sayuran seperti kol, tomat, dan cabai serta padi. Hal ini juga menyebabkan dusun

ini mendapatkan nilai 3 pada kriteria 1. Selain itu di dusun ini juga terdapat atraksi budaya yang masyarakat setempat menyebutnya "pesta panen papole". Pesta panen papole merupakan atraksi budaya yang dilakukan setelah panen hasil pertanian yang ditanam, sayangnya atraksi budaya ini tidak dilestarikan oleh masyarakat sehingga pada kriteria 3 mendapatkan nilai 2. Objek dan atraksi pertanian yang ada di dusun yang masuk dalam kategori berpotensi atraksinya sama dengan atraksi yang terdapat pada Dusun II begitupun dengan komoditi pertanian yang ditanam oleh masyarakat. Namun untuk Dusun I sistem pengelolaan lahan pertanian yang ada dikelola secara bergantian tergantung dengan jumlah anggota keluarga yang ada. Hal ini dikarenakan lahan yang dikelola merupakan lahan milik orang tua yang diturunkan ke anaknya sehingga digarap secara bergantian.

Hasil KKA dari dusun ini didominasi dengan nilai 1, dimana dalam penilaian tersebut nilai 1 merupakan nilai terendah dari setiap kriteria. Hal itulah yang menjadi alasan Dusun VII masuk kedalam kategori kurang berpotensi. Terdapat enam kriteria yang mendapatkan nilai terendah, kriteria tersebut meliputi kriteria 1 objek dan atraksi berbasis pertanian, kriteria 2 objek dan atraksi alami, kriteria 3 objek dan atraksi budaya, kriteria 4 objek dan atraksi sejarah, kriteria 6 sumber daya rekreasi dan tempat pemberlaksanaan, dan kriteria 10 program dan aktivitas agrowisata. Karena banyaknya kriteria yang mendapatkan poin 1 sehingga dusun ini mendapatkan nilai 1,6 pada penilaian KKA. Penyebab Dusun VII mendapatkan nilai terendah tidak hanya dipengaruhi oleh pada hasil dari keenam kriteria tadi namun juga dipengaruhi oleh kriteria 9 yang mendapatkan nilai 0. Hasil tersebut

juga didukung oleh lahan pertanian yang ada yang memiliki luas area sebesar 294,80 Ha.

Meskipun masuk dalam kategori kurang berpotensi berdasarkan hasil KKA, Dusun VII juga memiliki komoditi unggulan sama seperti Dusun VI. Komoditi unggulan dari Dusun VII adalah kentang. Dimana pertumbuhan kentang berkembang dengan baik karena lahan yang mendukung tanaman kentang untuk berkembang dengan baik. Dimana tidak hanya Dusun VI yang memiliki komoditi unggulan yang menjadi ciri khas dari dusun tersebut. Namun Dusun VII juga terkenal dengan kentang yang menjadi komoditi unggulan dan menjadi ciri khas dari Dusun VII. Pertumbuhan kentang di dusun ini sangat produktif jika dibandingkan dengan dusun lainnya yang ada di Desa Erelembang. Hal ini karena letak dusun yang berada pada ketinggian 1666 mdpl serta didukung dengan dengan kondisi ekosistem yang sangat cocok bagi pertumbuhan kentang.

Melihat produktivitas dari tanaman kentang menyebabkan seluruh masyarakat atau petani setempat berfokus pada budidaya kentang dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya. Meskipun kentang mendominasi lahan pertanian milik masyarakat namun masih terdapat jenis komoditi lain seperti kol, tomat, wortel, dan jagung. Komoditi tersebut mampu menjadi komoditi pendukung yang mampu menambah nilai ekonomi masyarakat ketika harga jual kentang mulai menurun.

5.1.2. Aspek Ekowisata

Potensi ekowisata yang dimiliki Desa Erelembang cukup besar dan tersebar di ketujuh dusun dengan bentuk atraksi yang berbeda-beda. Hal ini dapat diketahui

berdasarkan hasil penilaian ADO-ODTWA yang telah dianalisis. Dalam penilaian ADO-ODTWA terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi sebagai penentu kelayakan ekowisata yang akan dikembangkan di Desa Erelembang berdasarkan hasil akumulasi dari setiap kriteria di ketujuh dusun yang ada.

5.1.2.1. Daya Tarik

Daya tarik merupakan faktor utama dalam pengembangan kawasan ekowisata. Terdapat tujuh unsur penilaian daya tarik seperti keindahan alam, keunikan sumber daya alam, sumber daya alam yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, jenis kegiatan wisata alam, dan kebersihan lokasi.

Berdasarkan hasil penilaian dari kriteria daya tarik ketujuh dusun di Desa Erelembang seperti yang tersaji pada Tabel 14 menunjukkan hasil yang bervariasi. Hasil yang bervariasi tersebut merupakan hasil akumulasi dari ketujuh unsur yang terdapat dalam penilaian daya tarik. Setiap dusun memiliki nilai yang berbeda sesuai dengan sub unsur yang terdapat di dusun tersebut. Pada tabel tersebut juga terlihat adanya daya tarik yang berbeda yang ditawarkan.

Hal tersebut dapat diketahui dari nilai yang diperoleh setiap dusun, dimana terdapat tiga dusun yang termasuk dalam kategori tinggi atau sangat layak dikembangkan, tiga dusun dengan kategori sedang atau cukup layak dikembangkan, dan terdapat satu dusun yang masuk dalam kategori rendah atau kurang layak dikembangkan.

Tabel 14. Kriteria Daya Tarik Wisata Alam

Daya Tarik (Bobot: 6)	Potensi Daya Tarik Wisata Alam						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
	690	900	840	960	1050	1110	1050

Keterangan: 690-830 (Rendah); 831-970 (Sedang); 971-1110 (Tinggi).

Keterangan*: I (Simbang); II (Bontomanai); III (Bontorannu); IV (Erelembang); V (Matteko); VI (Ma'lenteng); VII (Biring Panting)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Terdapat berbagai macam bentuk atraksi ekowisata yang dapat dilakukan oleh pengunjung mulai dari menikmati keindahan alam sekitar yang disuguhkan ekosistem hutan pinus dan kawasan hutan yang masih sangat alami, melakukan aktivitas memancing baik dikolam yang telah tersedia atau disungai, bagi pengunjung yang gemar dengan aktivitas outdoor dapat melakukan kegiatan mendaki, tracking, ataupun hiking. Selain itu terdapat juga area yang cocok untuk dijadikan lokasi *camping ground* cocok bagi pengunjung yang hanya ingin bersantai sambil menikmati udara sejuk khas pegunungan dan ekosistem hutan yang masih alami.

Selain bentuk atraksi diatas, terdapat juga atraksi dalam bentuk pendidikan atau edukasi bagi pengunjung yang memiliki rasa keinginan tahunan yang tinggi. Edukasi tersebut menawarkan konsep Pendidikan konservasi baik dalam pemeliharaan Kawasan hutan, pemeliharaan dan pemanfaatan tanaman obat yang ada, serta edukasi terkait pemanfaatan dan pengelolaan produk hasil hutan bukan kayu seperti madu, kopi, hingga getah pinus.

Berdasarkan Tabel 14 diatas, dusun yang masuk dalam kategori tinggi yakni Dusun V dengan nilai 1050, Dusun VI dengan nilai 1110 dan Dusun VII dengan nilai 1050. Dari ketiga dusun yang masuk dalam kategori tinggi tersebut, terdapat satu dusun yang mendapatkan nilai tinggi yakni Dusun VI dengan nilai sebesar 1110.

Nilai tersebut menandakan bahwa dalam penilaian daya tarik dusun ini mampu memenuhi semua unsur dan sub unsur dari penilaian tersebut sehingga hasil akumulasi mendapatkan nilai tertinggi. Terdapat beberapa objek dan atraksi wisata yang ditawarkan dusun ini seperti Budaya Lebah Madu, Ekosistem Hutan Alam dan Tegakan Pinus, Bonto Tanggaya (Bukit Teletubbis), Bulu Ma'lenteng, Olahraga Outdoor (Tembak Karet), Atraksi Budaya seperti Dupa-Dupa, Assungke Bala, Mandi Safar, Ma'pa'dekko, dan adat ma'lenteng serta lokasi *camping ground*. Budidaya lebah madu dilakukan di dalam hutan yang masih mudah untuk dijangkau oleh masyarakat setempat. Selain itu di dusun ini juga terdapat situs sejarah bekas peninggalan belanda seperti goa dan benteng pertahanan yang terletak di perbatasan Maros-Gowa.

Letak objek wisata Bonto Tanggaya (Gambar 7) dan olahraga outdoor terletak di tengah area persawahan sehingga pengunjung yang beraktivitas dilokasi tersebut dapat menikmati hamparan lahan pertanian yang hijau. Sedangkan untuk lokasi *camping ground* berada tidak jauh dari pemukiman masyarakat sehingga memudahkan pengunjung untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal. Area tersebut dipenuhi dengan vegetasi pinus (*pinus merkusii*) dan cemara (*casuarina junghuhniana*).

Dusun lainnya yang juga masuk dalam kategori tinggi yakni Dusun V dan Dusun VII yang mendapatkan nilai yang sama sebesar 1050. Atraksi objek wisata yang ditawarkan dari kedua dusun hampir memiliki kesamaan dari segi wisata alam seperti Gunung Batu Putih (Gambar 7) di Dusun V dan Bonto Bilang di Dusun VII. Kesamaan dari objek wisata tersebut yakni dari segi atraksi yang ditawarkan

dimana gunung batu putih cocok untuk aktivitas pendakian dan menawarkan pemandangan alam yang indah yang dihiasi oleh hamparan kebun teh yang ada di *malino highland* atraksi serupa pun dapat dinikmati di Dusun VII sambil menikmati udara khas pegunungan.

Objek dan atraksi lain dari Dusun V yakni adanya objek wisata air terjun dan wisata edukasi penangkaran madu hutan. Air terjun ini dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama Bantimurung Tinggi Matteko yang memiliki ketinggian sekitar 20 m dan terletak di dalam hutan. Bantimurung Tinggi Matteko dan Gunung Batu Putih telah diketahui oleh beberapa orang dari luar dusun yang pernah melakukan kunjungan ke dusun tersebut. Selain bonto bilang Dusun VII juga menawarkan objek ekowisata lain seperti Bonto Ganjeng dan Kawasan Hutan Lindung milik perhutani yang dapat dijadikan area edukasi maupun riset terkait pemanfaatan hasil hutan bukan kayu.



(a)



(b)



(c)

(d)

Gambar 7. Objek Daya Tarik Ekowisata Desa Erelembang (a). Bontotangayya (Bukit Teletabis)-Dusun VI, (b) Gunung Batu Putih-Dusun V; (c) Bontobilang-Dusun VII, (d) Ere-Hulang (Air Terjun Savana)-Dusun VI

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan penilaian daya tarik seperti yang tersaji pada Tabel 00 diatas, dusun yang masuk dalam kategori sedang atau cukup layak untuk dikembangkan adalah Dusun II yang mendapatkan nilai 900, Dusun III dengan nilai akumulasi sebesar 840 dan Dusun IV dengan nilai sebesar 960. Meskipun ketiganya masuk dalam kategori sedang atau tidak menjadi prioritas utama. Namun ketiga dusun tersebut juga menawarkan objek wisata yang menjadi ciri khas di dusun tersebut.

Seperti halnya, Dusun II menawarkan Batu Cidu' yang cocok untuk mendaki dan menikmati kombinasi udara sejuk pedesaan dengan suguhan pegunungan yang indah dan hamparan hijau lahan pertanian milik masyarakat. Dusun III menawarkan hutan pinus yang cocok untuk dilakukan edukasi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, karena area hutan pinus yang terdapat di dusun ini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam penyadapan getah pinus.

Sedangkan Dusun IV menawarkan kawasan Hutan Kemasyarakatan dengan ekosistem yang masih sangat alami dan area perkebunan milik masyarakat. Hutan

Kemasyarakat tersebut telah mendapatkan SK penetapan dari Perhutanan Sosial dengan Nomor SK.7015/MENLHK-PSKL/PSPS/PSL.0/3/2018 yang menandakan bahwa kawasan Hutan Kemasyarakatan Rimba Lestari telah mendapatkan izin pemanfaatan kawasan hutan sesuai dengan aturan yang ada dan SK yang berlaku. Dalam kawasan Hutan Kemasyarakatan terdapat berbagai macam bentuk atraksi dan objek wisata yang dapat dipilih oleh pengunjung. Objek dan atraksi ini seperti pengamatan dan riset satwa yang tinggal didalam kawasan hutan selain itu pengunjung juga dapat melakukan aktivitas *bird watching*. *Bird watching* adalah suatu kegiatan yang mengamati hewan-aktivitas baik dengan tujuan wisata atau riset untuk ilmu pengetahuan alam. Pengamatan yang dilakukan menggunakan teropong khusus atau disebut dengan *binoculars*, alat ini dikhususkan untuk pengamatan burung karena tidak hanya melihat jenis burung dengan jelas namun alat ini juga mampu merekam atau mendengar suara burung dengan lebih jelas serta dapat memotret burung dengan kualitas gambar yang sempurna (Anonim a).

Selain pengamatan satwa dan burung pada kawasan HKM ini juga cocok dilakukan edukasi pinus karena pada dasarnya pemanfaatan kawasan ini berfokus pada pemanfaatan HHBK dari segi penyadapan getah pinus. Tidak hanya edukasi terkait pemanfaatan pinus yang dapat dilakukan oleh kelompok tani hutan rimba lestari, tapi mereka dapat mencoba jenis vegetasi lain yang dapat dimanfaatkan sebagai produk hasil hutan bukan kayu seperti eukaliptus. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang ditunjang dengan hasil wawancara kepada *stakeholder* eukaliptus memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Desa Erelembang salah

satunya Dusun IV. Pada dusun ini terlihat tanaman eukaliptus yang tersebar di beberapa wilayah.

Namun hal yang sangat disayangkan karena masyarakat setempat dan anggota KTH Rimba Lestari belum memanfaatkan tanaman eukaliptus tersebut, hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang di dapatkan oleh masyarakat terkait pemanfaatan hasil hutan bukan kayu khususnya tanaman eukaliptus. Padahal jika diperhatikan dan dimanfaatkan dengan baik tanaman ini mampu menghasilkan minyak kayu putih dan produk turunan lainnya yang mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pendapatan masyarakat.

Dusun IV juga menawarkan area perkebunan kopi rakyat yang dikelola oleh masyarakat dilahan pribadi mereka. Keberadaan kebun rakyat ini mampu dijadikan sebagai salah satu atraksi ekowisata seperti edukasi kopi dengan berbagai bentuk atraksi mulai dari Lorong edukasi kopi dan sekolah kopi/pelatihan pengelolaan kopi pasca panen. Tidak hanya edukasi tentang kopi yang dapat dilakukan tapi juga dapat dilakukan lorong edukasi tanaman obat dimana pengunjung dapat ikut serta dalam pelatihan pembuatan produk obat tradisional dari tanaman obat yang ada.

Selain itu pada dusun ini juga terdapat sebuah air terjun yang terletak dipinggiran kawasan HKM Rimba Lestari yang berdampingan dengan area persawahan. Air terjun tersebut dikenal dengan nama Ere Hulang atau Air Terjun Savana (Gambar 7). Dinamakan air terjun savana karena pada bagian hilirnya terdapat dua pertemuan sungai sehingga masyarakat setempat menyebutnya savana. Menurut pemaparan dari masyarakat setempat savana adalah lembah yang terbentuk dari pertemuan beberapa sungai sehingga membentuk sebuah lembah.

Sedangkan untuk kategori rendah adalah Dusun I dengan nilai akumulasi sebesar 690. Daya tarik yang ditawarkan dari Dusun I yang masuk dalam kategori rendah yakni adanya area *camping ground* yang jaraknya tidak jauh dari sungai. Menurut pemaparan dari kepala dusun terdapat beberapa jenis ikan yang ada di sungai tersebut sehingga cocok untuk kegiatan mancing luar. Bagi pengunjung yang suka menikmati alam dengan *camping* tentunya akan sangat cocok dengan lokasi karena pengunjung tidak hanya melakukan *camping* tapi juga dapat memancing dan merasakan enakny daging ikan sungai segar yang didapatkan.

5.1.2.2. Potensi Pasar

Untuk mengetahui potensi pasar Desa Erelembang, terdapat dua unsur penyusun yakni: jumlah penduduk dan tingkat kebutuhan wisata. Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 15 ketujuh dusun memiliki nilai yang sama yakni sebesar 516 yang jika diakumulasikan potensi pasar yang dimiliki Desa Erelembang mendapatkan nilai total sebesar 3712 yang jika dilihat pada Tabel 00 dari hasil akumulasi ODTWA Desa Erelembang nilai dari potensi pasar tersebut masuk dalam kategori sedang. Nilai tersebut sejalan dengan data yang dikutip dari data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Sulawesi Selatan pada tahun 2020 sebanyak 9.073.509 jiwa dengan jumlah kepadatan 198,27 jiwa/km. Sedangkan untuk jumlah penduduk Kabupaten Gowa pada tahun 2020 sebanyak 765.800 dengan kepadatan 406,64 jiwa/km.

Tabel 15. Kriteria Potensi Pasar Desa Erelembang

Potensi Pasar (Bobot: 5)	Potensi Pasar Desa Erelembang						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
	516	516	516	516	516	516	516

Keterangan* I (Simbang), II (Bontomanai), III (Bontoranna), IV (Erelembang), V (Matteko), VI (Ma'lenteng), VII (Biring Panning)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Sebagian besar dusun di desa ini masih dapat dikatakan dalam kondisi baik meskipun terdapat dua dusun yang jalannya masih berupa jalan tanah dan jalan batu. Tipe jalan tanah mendominasi Dusun VI seperti pada Gambar 8 (a), sedangkan untuk tipe jalan berbatu berada di Dusun V. Dusun I, II, III, IV memiliki tipe jalan beraspal dengan beberapa titik yang sudah terlihat rusak. Kondisi jalan yang seperti itu membuat waktu tempuh menuju Desa Erelembang sekitar 3-4 jam dari Ibukota Provinsi/Kabupaten sedangkan untuk menuju dusun setidaknya membutuhkan waktu sekitar 30 menit tergantung dengan kondisi cuaca yang ada. Waktu yang harus tempuh untuk menuju Desa Erelembang dari Ibukota Provinsi/Kabupaten sekitar 3-4 jam menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua.



(b)
Gambar 8. Kondisi Jalan Desa Erelembang (a). Dusun Ma'lenteng; (b) Dusun Biring Panting

Sumber: Dokumentasi Peneliti

5.1.2.4. Kondisi Sekitar Kawasan

Berdasarkan analisis kondisi sekitar kawasan yang dilakukan sesuai dengan pedoman ADO-ODTWA, terdapat beberapa unsur penilaian seperti: tata ruang wilayah objek, tingkat pengangguran, mata pencaharian penduduk, ruang gerak pengunjung, pendidikan, tingkat kesuburan tanah, sumber daya alam, dan tanggapan masyarakat terhadap pengembangan OWA. Analisis tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara kepada *Stakeholder* Desa Erelembang dan ketujuh dusun mendapatkan nilai yang berbeda sesuai dengan data yang tersaji pada Tabel 17 dibawah. Pada tabel tersebut Dusun V memiliki bobot tertinggi dari ketujuh dusun dengan nilai yang didapatkan sebesar 925.

Tabel 17. Kondisi Sekitar Kawasan

Kondisi Sekitar Kawasan (Bobot 5)	Kondisi Sekitar Kawasan						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
	750	825	825	825	925	750	825

Keterangan: 750-808,3 (Rendah); 809,3-866,7 (Sedang); 867,7-925 (Tinggi)
Keterangan*: I (Simbang); II (Bontomanai); III (Bontorannu); IV (Erelembang); V (Matteko); VI (Ma'lenteng); VII (Biring Panting)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Hasil yang didapatkan dari kriteria ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap upaya pengembangan objek wisata nantinya. Mengapa demikian karena hasil tersebut akan menjadi tolak ukur pengembangan dalam melakukan penataan lokasi objek wisata, data awal dalam melakukan pemberdayaan masyarakat setempat untuk menjalankan wisata tersebut, menjadi tolak ukur dalam penentuan ruang pengunjung nantinya serta menjadi data pendukung dari penilaian KKA dalam penilaian kondisi sekitar kawasa terdapat poin tingkat kesuburan tanah yang dinilai

dan membuktikan bahwa produktivitas tanaman pertanian dan kehutanan dapat berkembang dengan baik di desa ini.

5.1.2.5. Iklim

Penilaian ini tentunya berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan nantinya. Karena untuk yang harus dinilai pada penilaian ini yakni: suhu udara pada musim kemarau, jumlah bulan kering rata-rata per tahun, dan kelembaban rata-rata per tahun. Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 18, Desa Erelembang memiliki iklim yang sama hal ini ditandai dengan nilai yang didapatkan oleh ketujuh dusun yakni sebesar 220. Penilaian tersebut dilakukan secara primer dan sekunder, dimana data primer didapatkan dengan melihat kondisi di lapangan sedangkan data sekunder didapatkan dari data Nasa tahun 2001 hingga 2020 seperti yang tersaji pada Tabel 5. Berdasarkan hasil perhitungan THI pada Tabel 6 Desa Erelembang memperoleh nilai sebesar 24,28 dimana nilai tersebut membuktikan bahwa Desa Erelembang mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin melakukan kunjungan agro-ekowisata.

Tabel 18. Kriteria Iklim

Iklim (Bobot: 4)	Iklim					
	II	III	IV	V	VI	VII
	220	220	220	220	220	220

Keterangan*: I (Simbang); II (Bontomanai); III (Bontorannu); IV (Erelembang); V (Matteko); VI (Majene); VII (Biring Pating)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

5.1.2.6. Ketersediaan Air Bersih

Pada kriteria ini terdapat beberapa unsur penilaian seperti: volume, jarak lokasi mata air dari objek wisata, pendistribusian ke objek wisata, kelayakan dikonsumsi, dan ketersediaan. Berdasarkan Tabel 19 nilai yang didapatkan ketujuh

dusun tidak jauh berbeda karena pada dasarnya desa ini memiliki beberapa sumber mata air. Pada tabel dibawah terlihat tiga dusun mendapatkan nilai yang tinggi, ketiga dusun tersebut yakni Dusun II, Dusun IV dan Dusun VI yang sama-sama mendapatkan nilai 900 dalam penilaian kriteria ini. Hal tersebut salah satunya dikarenakan mudahnya pendistribusian air ke permukiman warga serta lokasi yang akan dikembangkan menjadi kawasan wisata. Sedangkan untuk dusun lainnya meskipun volume debit air sama namun terdapat kendala dalam pendistribusian air ke lokasi objek wisata karena jarak objek wisata ke lokasi sumber mata air yang terbilang cukup jauh.

Tabel 19. Kriteria Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan Air Bersih (Bobot 4)	Ketersediaan Air Bersih						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
	870	900	890	900	870	900	840

Keterangan: 750-808,3 (Rendah); 809,3-866,7 (Sedang); 867,7-925 (Tinggi)

Keterangan*: I (Simbang); II (Bontomanai); III (Bontoranna); IV (Erelembang); V (Matteko); VI (Ma'lenteng); VII (Biring Panting)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

5.1.2.7. Hubungan Dengan Objek Wisata di Sekitarnya

Berdasarkan Tabel 00 pada lampiran 5, terdapat 23 objek wisata yang berada di sekitar Desa Erelembang dengan radius 50 km – 200 km baik yang sejenis maupun tidak sejenis. Pengembangan objek wisata yang memadukan wisata pertanian dan wisata alam dengan memberikan edukasi konservasi lingkungan kepada pengunjung, saat ini belum banyak dikembangkan. Hal serupa juga dibuktikan dari objek wisata yang berada di sekitar Desa Erelembang yang belum menerapkan konsep tersebut dalam satu objek wisata. Wisata yang diterapkan pada umumnya hanya menawarkan salah satunya antara konsep agrowisata atau ekowisata.

Tabel 21. Kriteria Keamanan

Keamanan (Bobot: 5)	Keamanan						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
	425	525	500	500	525	525	525

Keterangan: 425-458,3 (Rendah), 459,3-491,7 (Sedang), 492,7-525 (Tinggi)

Keterangan*: I (Simbang); II (Bontomanai); III (Bontorannu); IV (Erelembang); V (Matteko); VI (Ma'lenteng); VII (Biring Panting)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

5.1.2.9. Daya Dukung Kawasan

Menurut hasil wawancara dengan para *stakeholder*, kondisi geografis wilayah Desa Erelembang yang didominasi dengan lereng dan puncak menyebabkan beberapa wilayah di desa ini peka terhadap erosi jika musim penghujan. Kepekaan tanah terhadap erosi dipengaruhi oleh persentase kemiringan lereng yang berbeda dimulai dari datar hingga sangat curam.

Potensi alam yang dimiliki Desa Erelembang sangat besar sehingga luas area yang dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata >150 Ha. Jenis kegiatan yang cocok dilakukan oleh pengunjung beraneka macam atraksi mulai dari rekreasi alam hingga mendaki gunung, karena semua jenis atraksi tersebut dapat dilakukan di Desa Erelembang. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 22 dibawah ini, dimana Dusun V mendapatkan nilai tertinggi dari ketujuh dusun dengan nilai 300 hal tersebut dikarenakan letak dusun yang sulit untuk di akses, kondisi tanah yang rentan terhadap erosi serta luasan lahan yang digunakan sebagai area permukiman lebih kecil dibandingkan dengan luas kawasan hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dengan status kawasan hutan lindung.

Tabel 22. Kriteria Daya Dukung Kawasan

Daya Dukung Kawasan (Bobot: 5)	Daya Dukung Kawasan						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
	225	225	225	255	300	282	225

Keterangan: 225-250 (Rendah); 251-275 (Sedang); 276-300 (Tinggi)

Keterangan* I (Simbang); II (Bontomanai); III (Bontorannu); IV (Erelembang); V (Matteko); VI (Ma'lenteng); VII (Biring Panting)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 23. Penilaian ADO-ODTWA

Dusun		I	II	III	IV	V	VI	VII	
Kriteria	Daya Tarik	Bobot 6	690	900	840	960	1050	1110	1050
	Potensi Pasar	Bobot 5	516	516	516	516	516	616	516
	Aksesibilitas	Bobot 5	475	500	475	500	390	300	550
	Kondisi Sekitar Kawasan	Bobot 5	750	825	825	825	825	750	825
	Iklm	Bobot 4	220	220	220	220	220	220	220
	Ketersediaan Air Bersih	Bobot 6	870	900	690	900	870	900	840
	Hubungan Dengan OWA Sekitar	Bobot 1	480	480	480	480	480	480	480
	Keamanan	Bobot 5	425	525	500	500	525	525	525
	Daya Dukung Kawasan	Bobot 3	225	225	225	255	300	282	225
	Total		4651	5091	4771	5156	5276	5183	5231
Keterangan		Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	

Keterangan: 4651-4859,33 (Rendah); 4860,33-5067,66 (Sedang); 5068,66-5275,99 (Tinggi)

Keterangan* I (Simbang); II (Bontomanai); III (Bontorannu); IV (Erelembang); V (Matteko); VI (Ma'lenteng); VII (Biring Panting)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan hasil akumulasi nilai ketujuh dusun dan kesembilan kriteria berdasarkan penilaian ADO-ODTWA mulai dari kriteria daya tarik, potensi pasar, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, iklim, ketersediaan air bersih, hubungan objek wisata di sekitarnya, keamanan, hingga kriteria daya dukung kawasan. Secara garis besar Desa Erelembang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata dengan menawarkan segala potensi yang dimiliki desa ini. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 23 skor total dari setiap dusun

berdasarkan kesembilan kriteria yakni untuk Dusun I sebesar 4651 sehingga masuk dalam kategori rendah, Dusun II sebesar 5091 masuk dalam kategori tinggi, Dusun III sebesar 4771 masuk dalam kategori rendah, Dusun IV sebesar 5156 sehingga masuk dalam kategori tinggi, Dusun V sebesar 5176 masuk dalam kategori tinggi, Dusun VI sebesar 5183 masuk dalam kategori tinggi, dan Dusun VII sebesar 5231 sehingga masuk kedalam kategori tinggi.

Dari skor total ketujuh dusun dapat diketahui bahwa terdapat lima dusun yang masuk dalam kategori tinggi dan dua dusun yang masuk dalam kategori rendah.

5.1.3. Potensi Agro-Ekowisata

Berdasarkan hasil akumulasi yang didapatkan baik dari segi agrowisata dan ekowisata, secara garis besar Desa Erelembang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata yang menawarkan konsep wisata perpaduan wisata pertanian dan wisata alam. Hal tersebut ditunjang dengan hasil penilaian agrowisata dan ekowisata serta pengamatan dilapangan dimana terdapat beberapa dusun yang menawarkan kedua konsep wisata tersebut seperti Dusun II yang terdapat objek wisata bontoa yang menawarkan atraksi pertanian dengan tanaman sayuran dan batu cadas cocok untuk mendaki dan menawarkan pemandangan objek wisata bontoa, Dusun IV dengan objek wisata Bontotangga (bukit telletubis) yang tepat berada ditengah area persawahan (Gambar 7) selain itu terdapat area untuk lokasi tembak karet yang juga letaknya di tengah-tengah area persawahan milik masyarakat setempat, Dusun V dengan objek wisata Winapadi perpaduan area persawahan yang dijadikan sebagai lokai budidaya ikan air tawar

seperti ikan mas serta objek wisata air Air Terjun Bantimurung Tinggia Matteko, Gunung Batu Putih dan area pemanfaatan HHBK seperti madu hutan.

Dusun selanjutnya yang juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi agro-ekowisata yakni Dusun VII yang menawarkan atraksi wisata edukasi tanaman kentang untuk riset mengenai kultur jaringan tanaman kentang serta objek wisata bonto bilang yang merupakan kawasan hutan lindung dengan vegetasi pinus. Selain itu Dusun I juga dapat dikembangkan menjadi agro-ekowisata karena terdapat area pertanian yang ditanami berbagai jenis sayuran serta terdapat area camping yang tidak jauh dari sungai sehingga pengunjung yang melakukan camping dapat juga melakukan kegiatan memancing ikan di sungai tersebut.

Sedangkan Untuk Dusun III hanya memiliki potensi pengembangan ekowisata karena di dusun ini hanya memiliki kawasan hutan pinus yang dikelola oleh masyarakat dalam penyadapan getah pinus.

5.2. Persepsi dan Preferensi Masyarakat

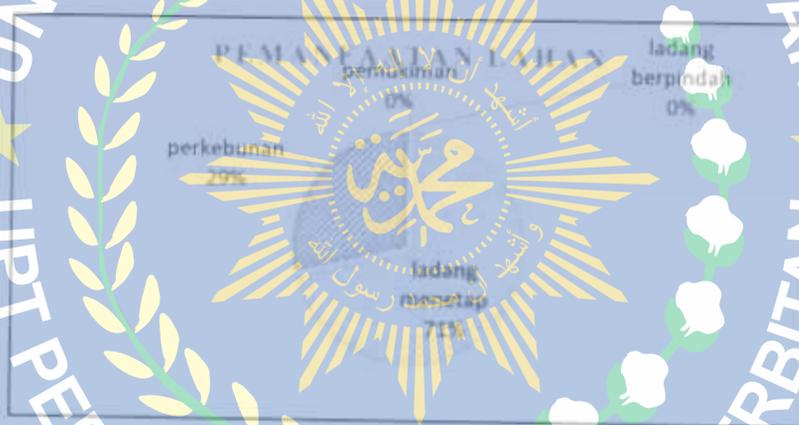
Penilaian persepsi dan preferensi masyarakat dilakukan guna mengetahui pandangan serta tingkat kecenderungan masyarakat Desa Erelembang terhadap upaya pengembangan kawasan agro-ekowisata. Penilaian ini menggunakan metode wawancara dengan penentuan responden berdasarkan *purposive sampling* yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

5.2.1. Persepsi Masyarakat Desa Erelembang

Masyarakat Desa Erelembang pada umumnya memanfaatkan lahan pertanian dengan menanam komoditas sayuran seperti wortel, kentang, sawi, kol dan lain sebagainya. Selain ditanami komoditas sayuran, mereka juga menanam komoditas

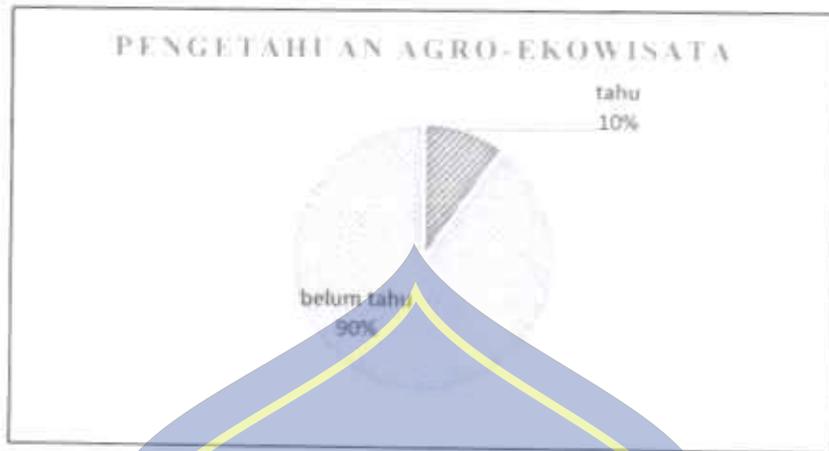
beras merah dan padi. Beras merah dan kentang merupakan komoditas unggulan yang ada di Desa Erelembang dan berada di Dusun Ma'lenteng dan Dusun Biring Panting. Selain dimanfaatkan sebagai area pertanian, lahan di desa ini juga dimanfaatkan sebagai area perkebunan baik yang berada dalam sekitar kawasan hutan ataupun diluar kawasan hutan (Gambar 9).

Untuk wilayah perkebunan yang dikelola oleh masyarakat pada umumnya berada di dalam kawasan hutan lindung dan telah mendapatkan izin pemanfaatan kawasan. Kawasan hutan lindung yang dimanfaatkan salah satunya kawasan Hutan Kemasyarakatan yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan Rimba Lestari dan ditanami pinus dan kopi.



Gambar 9. Pemanfaatan Lahan oleh Masyarakat Desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan para *stakeholder*, didapatkan informasi terkait persepsi masyarakat terhadap pengembangan agro-ekowisata di Desa Erelembang. Sebesar 90% masyarakat desa belum mengetahui istilah agro-ekowisata sedangkan masyarakat yang mengetahui istilah agro-ekowisata hanya sebesar 10%, seperti yang terlihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Pengetahuan Agro-Ekowisata

Dari total 30 responden yang diwawancarai menyatakan bahwa Desa Erelembang memiliki potensi yang besar dalam pengembangan agro-ekowisata. Rinciannya yang mengatakan berpotensi 70%, sangat berpotensi 27%, dan cukup berpotensi 3%. Potensi ini dibedakan berdasarkan peruntukan objek wisata yang akan dikembangkan. Gambar potensi lahan dapat dilihat pada Gambar 11 di bawah ini.



Gambar 11. Potensi Lahan Desa Erelembang

Secara garis besar seluruh responden mendukung adanya pengembangan agro-ekowisata berbasis masyarakat di Desa Erelembang, seperti pada Gambar 12. Selain karena memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di desa mereka, hal ini juga tentunya mampu membantu perekonomian masyarakat. Selain meningkatkan perekonomian masyarakat, pengembangan objek wisata ini juga

tentunya sangat membantu petani dalam memasarkan hasil pertanian dan perkebunan mereka kepada pengunjung.



Gambar 12. Pengembangan Agro-Ekowisata

Secara garis besar masyarakat Desa Erelembang sangat mendukung upaya pengembangan agro-ekowisata dengan melakukan pemberdayaan masyarakat setempat. Dimana para *stakeholder* berpendapat bahwa upaya pengembangan tersebut akan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat khususnya dalam pemasaran produk pertanian dan produk HHBK yang selama ini menjadi sumber pendapatan utama masyarakat.

Selain berdampak positif bagi masyarakat menurut para responden upaya ini juga akan menjadi langkah bagi aparat pemerintahan dalam pengembangan sarana dan prasana desa khususnya akses jalan menuju ke desa dan dusun-dusun yang ada.

Meski secara garis besar masyarakat sangat mendukung upaya pengembangan ini salah seorang *stakeholder* yang merupakan kepala dusun dari dusun VI menuturkan bahwa "sebelum dilakukan rancangan pengembangan, langkah awal yang harus ditempuh yakni pemberian edukasi atau pelatihan kepada masyarakat yang akan berperan dalam pengembangan objek wisata ini, selain itu

perlu dilakukan pembentukan kelompok pemuda yang akan berperan dalam kegiatan wisata tersebut”.

5.2.2. Preferensi Masyarakat Desa Erelembang

Preferensi masyarakat Desa Erelembang yakni tingkat kecenderungan masyarakat dalam pengembangan objek wisata ketika hal tersebut telah dikembangkan atau telah berjalan. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Erelembang mengatakan bahwa mereka telah siap menerima dan memberikan pelayanan kepada pengunjung yang berkunjung dengan tujuan melakukan kegiatan agro-ekowisata seperti yang tersaji pada Gambar 13. Menurut Kepala Dusun VI “meskipun masyarakat telah siap menerima pengunjung namun perlu diadakan pembinaan terlebih dahulu kepada masyarakat dan penyediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan wisata.”



Gambar 13. Pelayanan Pengunjung

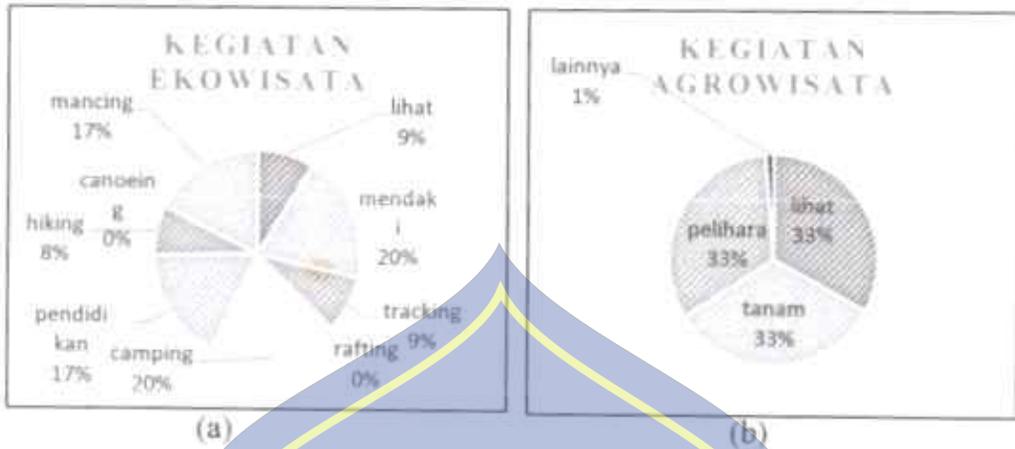
Kesiapan masyarakat desa dalam menerima kunjungan wisata juga perlu difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang mampu menunjang keberlangsungan objek wisata tersebut. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti jalur interpretasi atau jalan utama yang akan dilalui pengunjung, adanya pondok atau *homestay*, serta perlengkapan praktik lapang yang menunjang kegiatan agro-ekowisatsa. Meskipun saat ini belum terdapat pondok ataupun *homestay* yang dikhususkan kepada

pengunjung namun masyarakat desa 100% mengungkapkan bahwa mereka bersedia jika rumah mereka dijadikan sebagai penginapan bagi wisata yang berkunjung dan ingin menetap lebih lama di desa mereka (Gambar 14). Hal tersebut memberikan dampak positif bagi pemilik rumah dan pengunjung, dikarenakan mereka mampu bertukar informasi mengenai perkembangan agro-ekowisata yang ada. Selain bertukar informasi dengan para wisatawan penggunaan rumah masyarakat sebagai penginapan wisatawan juga akan memberikan dampak dari segi finansial karena pemilik rumah dapat memberikan tarif bagi wisatawan yang menginap.



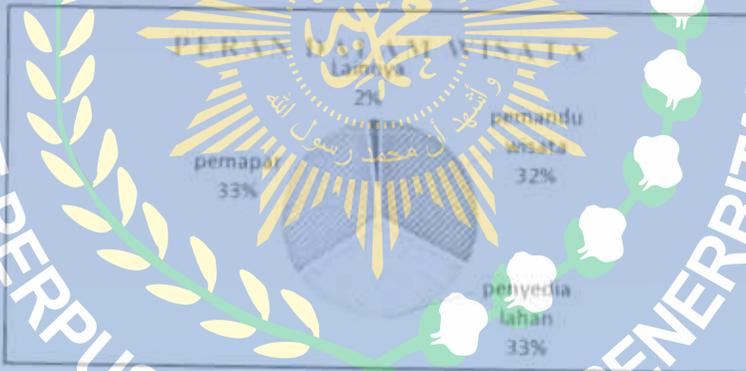
Gambar 14. Penyediaan Homestay Pengunjung

Terdapat berbagai macam jenis kegiatan agro-ekowisata yang dinilai cocok dilakukan oleh pengunjung. Kegiatan tersebut seperti melihat-lihat lahan pertanian, perkebunan dan hutan pinus, memelihara tanaman, menanam tanaman (tanaman pertanian, perkebunan, dan pohon), memanen hasil pertanian dan perkebunan, memancing, hiking, mendaki, camping, tracking, dan pendidikan. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 15 dibawah.



Gambar 15. Kegiatan Agro-ekowisata yang cocok untuk pengunjung (a). Kegiatan ekowisata; (b) Kegiatan Agrowisata

Secara keseluruhan masyarakat yang menyediakan lahan juga bersedia menjadi pemandu wisata dan pemapar guna menjelaskan kepada pengunjung. Dimana sebanyak 33% yang bersedia menjadi pemapar dan penyedia lahan serta 32% bersedia menjadi pemandu wisata, seperti yang terlihat pada Gambar 16.



Gambar 16. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Agro-ekowisata

Melihat respon masyarakat yang positif dalam upaya pengembangan kawasan agro-ekowisata di desa mereka, maka dapat dipastikan secara garis besarnya masyarakat Desa Erelembang akan ikut serta dalam pengembangan lokasi wisata baik menjadi pemandu wisata, penyedia homestay, penyedia lahan dan lain sebagainya.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Desa Erelembang memiliki potensi pengembangan agro-ekowisata berbasis masyarakat dengan mengangkat nilai kearifan lokal dan mengoptimalkan potensi alam yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penilaian agrowisata menunjukkan bahwa Dusun VI merupakan dusun yang paling berpotensi untuk dilakukan pengembangan agrowisata di Desa Erelembang, sedangkan untuk penilaian ekowisata menunjukkan bahwa Dusun V, Dusun VI dan Dusun VII merupakan dusun yang sangat berpotensi dalam pengembangan ekowisata di Desa Erelembang.

Hasil tersebut kemudian didukung oleh hasil penilaian persepsi dan preferensi masyarakat yang dilakukan kepada 30 *stakeholder* yang menyatakan bahwa 100% masyarakat akan sangat setuju dalam upaya pengembangan agro-ekowisata dengan konsep pemberdayaan masyarakat lokal.

5.2. Saran

Perlu dilakukan edukasi terkait upaya pengembangan objek wisata dengan konsep agro-ekowisata yang dilakukan oleh pemerintah setempat bekerja sama dengan beberapa pihak terkait yang dilakukan secara bertahap. Edukasi difokuskan pada pengembangan SDM Desa Erelembang dalam melakukan pengelolaan dan pemasaran hasil pertanian mereka, selain itu perlu juga dilakukan peningkatan SDM khususnya Kelompok Tani Hutan (KTH) Rimba Lestari dalam melakukan pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).

Untuk dusun yang masuk dalam kategori sedang dan rendah jika ingin dilakukan pengembangan agro-ekowisata maka perlu dilakukan tindakan khusus yang akan menjadi poin pendukung yang mampu menunjang objek wisata dapat berjalan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim a. 2011. *Bird Watching* [dapat diakses <https://en.wikipedia.org/wiki/Birdwatching>] diakses 24 Juni 2022
- Asnidar, Yuni. 2015. *Evaluasi Potensi Agrowisata Di Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Budiasa, I. W. 2020. *Pembiayaan Hijau Bagi Pengembangan Agro-ekowisata di Indonesia*, Bali (ID): Universitas Udayana
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam. 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi, Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO – ODTWA)*. Bogor (ID): Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam
- Dwiridotjahono J *et.al.* 2017. Pengembangan Agro-ekowisata Berbasis Perkebunan Kopi Rakyat di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2): 157-165
- Haris M. Soekmadi R. Arifin HS. 2017. Potensi Daya Tarik Ekowisata Suaka Margasatwa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kebumahan*. 14(1): 39-56.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia [online]. 2016. Dapat diakses kbbi.kemdikbud.go.id. Diakses 30 Maret 2022
- MF. Azhari. 2017. *Pengaruh Self Assesment System dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Tax Evasion (Survey pada KPP Madya Bandung, KPP Pratama Bandung Cibinuyung, KPP Pratama Bandung Cicadas, KPP Pratama Bandung Cicallega, dan KPP Pratama Bandung Bojonegara)* [SKRIPSI]. Bandung (ID): Universitas Pasundan Bandung
- Pangestu ME. 2013. *Komitmen Indonesai dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dan Ekowisata. Buku Ekowisata dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. Potensi, Pembelajaran dan Kesuksesan*. Jakarta (ID): Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal.2
- Ridwan. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Taman Wisata Alam Madapangga Di Desa Ndano Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima* [skripsi]. Makassar (ID): Universitas Muhammadiyah Makassar
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure*.

Lampiran 1. Tabel Kriteria Penilaian dan Pengembangan Objek Wisata

A. Daya Tarik (Bobot: 6)

Tabel 24. Kriteria Penilaian Daya Tarik Wisata

No	Keindahan Alam	Unsur/ Sub Unsur	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1.	Keindahan Alam a. Pandangan lepas dalam citra b. Versasi pandangan dalam objek c. Pandangan lepas menuju objek d. Keserasian warna dan bangunan dalam objek e. Pandangan lingkungan objek	Keunikan sumber daya alam a. Sumber air panas b. Gua c. Air terjun d. Flora fauna e. Adat istiadat/budaya	30	25	20	15	10
2.		Banyaknya jenis sumber daya alam yang terdapat a. Batuan b. Flora c. Fauna d. Air e. Gejala alam	30	25	20	15	10
3.		Keutuhan sumber daya alam	30	25	20	15	10

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
5.	a. Batuan					
	b. Flora					
	c. Fauna					
	d. Ekosistem					
	e. Kualitas/kondisi lingkungan					
6.	a. Tracking					
	b. Mendaki					
	c. Rafting					
	d. Camping					
	e. Pendidikan					
7.	a. Alam					
	b. Industry					
	c. Jalan ramai motor/mobil					
	d. Perukiman penduduk					
	e. Sampah					

Sumber: Modifikasi, Pedoman Penilaian ADO-ODTWA (Dirjen PHKA, 2003)



B. Potensi Pasar (Bobot : 5)

Tabel 25. Kriteria Penilaian Potensi Pasar

No	UNSUR/SUB UNSUR	NILAI					
		15.000 - 20.000	10.000 - 15.000	10.000 - 8.000	< 5.000		
1	Jumlah Penduduk/ Provinsi (X 1000) Kepadatan Penduduk/Km ²	< 100	20.000	15.000	10.000	8.000	< 5.000
		101 - 200	90	72	60	48	36
		201 - 300	100	84	70	56	42
		301 - 400	110	96	80	64	48
		401 - 500	120	102	86	68	51
2	Tingkat Kebutuhan wisata a. Tingkat pendapatan perkapita tinggi b. Tingkat kesejahteraan baik c. Tingkat kejenjutan penduduk tinggi d. Kesempatan ada e. Perilaku berwisata	700	160	132	110	88	66
		501 - 600	140	120	100	80	60
		401 - 500	130	114	96	76	57
		301 - 400	110	96	80	64	48
		201 - 300	100	84	70	56	42
	Jumlah	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	
		30	25	20	15	10	

Sumber: Modifikasi, Pedoman Penilaian ADD-GITWA (Dimjen PHKA, 2003)

C. Aksesibilitas (Bobot : 5)

Tabel 26. Kriteria Penilaian Aksesibilitas

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Baik	Cukup	Kurang	Buruk
1	Kondisi Jalan	30	25	20	15
2	Jarak	< 5 km 30	5-10 km 25	10-15 km 20	> 15 km 15

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai		
		Jalan aspal Lebar > 3 m	Jalan aspal Lebar > 3 m	Jalan tanah
3	Type Jalan	30	25	15
4	Waktu Tempuh dari pusat kota	30	2-3	>5
			25	15

Sumber: Modifikasi, Pedoman Penilaian ADO-ODIWA (Dirjen PHKA, 2003)

D. Kondisi Sekitar Kawasan (Bobot: 5)

Tabel 27. Kriteria Penilaian Kondisi Sekitar Kawasan

No	UNSUR/SUB UNSUR	ada dan sesuai	ada tapi tidak sesuai	NILAI	tidak ada
1	tata ruang wilayah objek	30	20	15	5
2	tingkat penggangguan	> 15%	10 - 15%	5-10%	< 5%
3	mata pencaharian penduduk	sebagian besar sebagai buruh	sebagian besar pedagang dan perantara	petani/nelayan	pemilik lahan/ kapal/pegawai
4	ruang gerak pengunjung (ha)	>50	41 - 50	31-40	< 30
5	pendidikan	sebagian besar lulusan SLTA/ Sederajat	sebagian besar lulusan SLTP/ Sederajat	sebagian besar lulusan SD/ Sederajat	sebagian besar tidak lulus SD/ Sederajat
6	tingkat kesuburan tanah	tidak subur/kritis	sedang	subur	sangat subur
7	sumber daya alam	tidak potensial	kurang potensial	potensial	sangat potensial
8	tanggapan masyarakat terhadap pengembangan OWA	sangat mendukung	mendukung	cukup mendukung	kurang mendukung
	Jumlah	30	20	15	5

Sumber: Modifikasi, Pedoman Penilaian ADO-ODIWA (Dirjen PHKA, 2003)

E. Iklim (Bobot : 4)

Tabel 28. Kriteria Penilaian Iklim

No	UNSUB/SUB UNSUR	NILAI			
		10-12 bln	5-9 bln	4-6 bln	< 2 bln
1	Suhu udara pada musim kemarau (C)	8 bulan 30	7 bulan 25	6 bulan 20	< 2 bulan 10
2	Jumlah bulan kering rata-rata per tahun	> 65% 30	60-65% 25	59-55% 20	< 45% 10
3	Kelembaban rata-rata per tahun				
	Jumlah	30	25	20	15

Sumber: Modifikasi, Pedoman Penilaian ADO-OTWA (Diyah PHKA, 2003)

F. Ketersediaan Air Bersih (Bobot : 6)

Tabel 29. Kriteria Penilaian Ketersediaan Air Bersih

No	UNSUB	NILAI			
		Banyak	Cukup Banyak	Sedikit	Sangat Sedikit
1	Volume	30	25	20	5
2	Jarak lokasi mata air dari objek wisata	0,1 km 30	1,1 - 2 km 25	2,1 - 4 km 20	> 4 km 10
3	pendistribusian ke objek wisata	Sangat Mudah 30	Mudah 25	Agak Sukar 20	Sukar 15
4	kelayakan dikonsumsi	Dapat Langsung Dikonsumsi 30	Perlu Perlakuan Sederhana 25	Perlakukan Dengan Bahan Kimia 15	Tidak Layak 5

No	UNSUR	NILAI		
		Sepanjang Tahun	6 - 9 Bulan	3 - 6 Bulan
5	ketersediaan			< 3 Bulan
	Jumlah		20	10

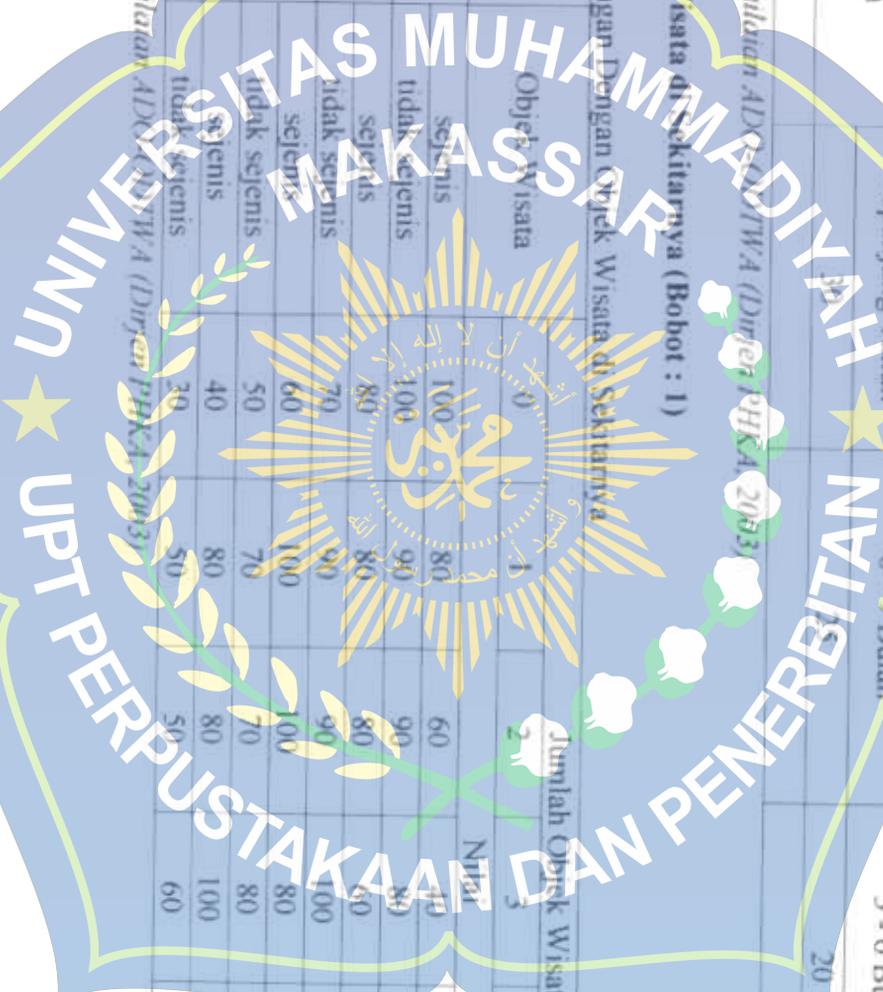
Sumber: Modifikasi, Pedoman Penilaian AD/ADITWA (Direktur PHKA, 2003)

G. Hubungan Dengan Objek Wisata di Sekitarnya (Bobot : 1)

Tabel 30. Kriteria Penilaian Hubungan Dengan Objek Wisata di Sekitarnya

No	Jarak (km)	Objek Wisata	Jumlah Objek Wisata						
			1	2	3	4	5	6	
1	s/d 50	sejenis	100	80	60	40	20	1	-
		tidak sejenis	100	90	80	70	60	50	50
2	51 - 100	sejenis	80	80	80	80	40	20	1
		tidak sejenis	70	90	90	100	90	80	70
3	101 - 150	sejenis	60	100	100	80	60	40	20
		tidak sejenis	50	70	70	80	90	100	90
4	151 - 200	sejenis	40	80	80	100	80	60	40
		tidak sejenis	30	50	50	60	70	80	90

Sumber: Modifikasi, Pedoman Penilaian AD/ADITWA (Direktur PHKA, 2003)



H. Keamanan (Bobot : 5)

Tabel 31. Kriteria Penilaian Keamanan

No	UNSUR/SUB UNSUR	
1	keadaan pengunjung	Ada 4
	a. tidak ada binatang pengganggu	Ada 3
	b. tidak ada situs berbahaya dan tanah labil	Ada 2
	c. jarang gangguan kamtibmas	Ada 1
2	d. bebas kepercayaan (mengganggu)	15
	kebakaran (berdasarkan penyebab)	15
	Mam Tidak di senjaja Disengaja	30 25 20



No	UNSUR/SUB UNSUR	NILAI			
3	penebangan liar	Sendiri 30	Keperluan Umum 25	Dipejual Belikan 20	Perdagangan Besar Liar 15
4	perambahan (penggunaan lahan)	perdagangan berpindah 30	perladangan menstap 25	perkebunan 20	permukiman 15
	Jumlah				15

Sumber: Modifikasi, Pedoman Penilaian ADO-ADITWA Dengan RRAA 2003)

I. Daya Dukung Kawasan (Bobot: 3)

Tabel 32. Kriteria Penilaian Daya Dukung Kawasan

No	UNSUR/SUB UNSUR	NILAI			
1	kepekaan tanah terhadap cross	Tidak Peka 30	Kurang Peka 25	Peka 15	Sangat Peka 5
2	kemiringan lahan (%)	0 - 8	8 - 15	15 - 25	> 25

No	UNSUR/SUB UNSUR	NILAI		
		30	25	5
3	jenis kegiatan	Penelitian 30 Rekreasi/Alam 25 Berkemah 20		Menaki Gunung 5
4	luas unit zona pemanfaatan (ha)	> 150 30 100 - 150 25 50 - 100 20		< 50 5 15 15

Sumber: Modifikasi, Pedoman Penilaian ADOTWA Dinyatakan PHKA (2003)



6. Apakah bersedia rumah anda dijadikan sebagai *home stay*?

- a. Bersedia b. Tidak Bersedia

Alasan:.....
.....

7. Menurut anda kegiatan apa saja yang cocok dan memungkinkan untuk dilakukan pengunjung di lahan pertanian?

- a. Hanya melihat-lihat
b. Praktek menanam
c. Praktek memanen
d. Praktek memelihara (menyiram, memupuk, dsb)
e. Lainnya.....



9. Bagaimana kelembagaan ekowisata atau wisata di Desa Erelembang?
Jawab:

10. Di dusun anda, lokasi mana yang paling anda rekomendasikan untuk dijadikan sebagai objek ekowisata? (Jawaban boleh lebih dari satu).

- a.
- b.
- c.
- d.

11. Menurut anda kegiatan ekowisata apa saja yang cocok dan memungkinkan untuk dilakukan pengunjung di Desa Erelembang?

- a. Hanya melihat-lihat
- b. *Tracking*
- c. *Mendaki*
- d. *Rafting*
- e. *Camping*
- f. Pendidikan
- g. *Hiking*
- h. *Canoing*
- i. *Mancing*
- j. Lainnya.....

12. Bagaimana tanggapan anda terkait promosi dan pemasaran objek wisata anda di Desa Erelembang nantinya?

- a. Media Sosial
- b. Website
- c. Radio
- d. Verbal
- e. Koran
- f. Lainnya

13. Bagaimana tanggapan anda terkait pengembangan dan pelestarian budaya dan asset desa sebagai bagian objek ekowisata?

- a. Sangat Mendukung
 - b. Mendukung
 - c. Cukup Mendukung
 - d. Kurang Mendukung
- Caranya?
.....
.....
.....

14. Bagaimana kesejahteraan sosial masyarakat di dusun anda?

- a. Sangat Sejahtera
- b. Sejahtera
- c. Cukup Sejahtera
- d. Tidak Sejahtera

15. Bagaimana sarana dan prasarana penunjang ekowisata di Desa Erelembang.

- Jalan
 - a. Sangat baik b. Baik c. Cukup Baik d. Kurang Baik
- Jembatan
 - a. Sangat baik b. Baik c. Cukup Baik d. Kurang Baik
- Areal Parkir
 - a. Sangat baik b. Baik c. Cukup Baik d. Kurang Baik
- Jaringan Listrik
 - a. Sangat baik b. Baik c. Cukup Baik d. Kurang Baik
- Jaringan Air Minum
 - a. Sangat baik b. Baik c. Cukup Baik d. Kurang Baik
- Jaringan Internet
 - a. Sangat baik b. Baik c. Cukup Baik d. Kurang Baik
- Jaringan Saluran Air
 - a. Sangat baik b. Baik c. Cukup Baik d. Kurang Baik
- Sistem Pembuangan Limbah
 - a. Sangat baik b. Baik c. Cukup Baik d. Kurang Baik

















Gambar 23. Petikriteria Kelayakan Agrowisata Desa Erelembang





Gambar 25. Peta Potensi Wisata Desa Erelembang

Lampiran 4. Penyebaran Objek Wisata Sekitar

Tabel 33. Objek Wisata Sekitar Desa Erelembang

No	Nama Wisata	Jarak (km)	Kategori
1	Pantai Losari	99,3	Jarak
2	Taman Nasional Bantimurung	92	Kategori
3	Bulusaraung	64	Kategori
4	Ekowisata Butta Gowa Resort	15	Kategori
5	Malino Highland	18	Kategori
6	Pinus Lembanna	9,9	Kategori
7	Bantimurung Gallang	31	Kategori
8	Air Terjun Balang Bulang	74	Kategori
9	Gunung Toppa	115	Kategori
10	Danau Tempe	11	Kategori
11	Arangangia	127	Kategori
12	PPLH Puntondo	88	Kategori
12	Agrowisata Bontolabbu	88	Kategori

No	Nama Wisata	Jarak (km)	Lokasi
13	Lingkaran Agrowisata Bonto Lojong	84	Ujung Bulu, Kec. Rumbia, Kab. Jeneponto, Sulawesi Selatan
14	Agrowisata Ulu Ere Bantaeng	91	Uluere, Bonto Lojong, Kec. Bantaeng, Kab. Bantaeng, Sulawesi Selatan 92451
15	Air Terjun Garuntungan Kassi	90	Kassi, Kec. Rumbia, Kab. Banteng, Sulawesi Selatan
16	Wisata Pemacungan Lompo Lombea	127	Bonto-Bontora, Tompobulu, Kab. Bantaeng, Sulawesi Selatan 92461
17	Telaga Biru Ere Manareng	114	Jl. Kampung Lotong, Bengkulu, kab. Bulukumba, Sulawesi Selatan
18	Hutan Mangrove Tongke-Tongke	80	Tongke-Tongke, Kab. Singaj, Sulawesi Selatan
19	Ekowisata Mangrove Lantebung	92	Jl. Lantebung, Bira, Kec. TanaLarreca, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
20	Puncak Kelor TA Wanua Tomra	106	Bulu-Bulu, Kec. Tomra, Kab. Bone, Sulawesi Selatan
21	Ekowisata Semenanjung	81	Panaikang, Kec. Singaj Timur, Kab. Singaj, Sulawesi Selatan 92671
22	Agrowisata Jeruk Besar Pangkep "Pamelo"	138	Attang Sale, Ma'rang, Kab. Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan 90653
23	Air Terjun Salewangan	23	Malino, Kec. Tinggimonecong, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan 92174



Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 26. Proses Identifikasi Tanah



Gambar 27. Wawancara Stakeholder



Gambar 28. Green House Kultur Jaringan Kentang-Dusun VII





Gambar 30. Proses Identifikasi Potensi Agro-Ekowisata



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat surat: Jl. Sultan Alauddin, No. 23A Makassar 90231 Telp. 0411/299972-88 / 543, Fax 0411/2963300

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nur Almira Febrianty

NIM : 105951103817

Program Studi: Kebutuhan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6 %	10 %
2	Bab 2	16 %	25 %
3	Bab 3	18 %	10 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	0 %	10 %
6	Bab 6	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 20 Juli 2022

Mengedahi

Ketua UPT Perpustakaan dan Penerbitan

Nuranih S. Hum, M.P.
NBM. 004 591

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 23A Makassar 90231
Telepon: 0411/299972-88 / 543, Fax: 0411/2963300
Website: www.umh.ac.id
Email: info@umh.ac.id

BAB I Nur Almira Febrianty 105951103817

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX



5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCE(S)

1

123dok.com

3%

2

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

3%



ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

Table of primary sources contributing to the similarity index:

Rank	Source	Percentage
1	123dok.com	6%
2	jurnal.unigo.ac.id	4%
3	www.scribd.com	2%
4	scribd.com	2%
5	digilibadnan.unsmuh.ac	2%



BAB III Nur Almira Febrianty 105951103817

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

Internet Sources

1

jurnal.untan.ac.id

3%

2

www.forda-mof.org

2%



BAB IV Nur Almira Febrianty 105951103817



123dok.com

8%



BAB V Nur Almira Febrianty 105951103817

ORIGINALITY REPORT

0%
SIMILARITY INDEX

0%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

0%
CROSS-SOURCE
CROSS-BIBLIOGRAPHY



BAB VI Nur Almira Febrianty 105951103817

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

UNIVERSITY

EXCERPTS



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Makassar pada 23 Februari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Abd. Kahar dan Ibu Djunaedah. Penulis menempuh Pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di SMA Negeri 1 Bajeng Unggulan Kab. Gowa, dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa program sarjana (S-1) Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti program S-1, Penulis aktif mengikuti kegiatan selain kegiatan akademik di Himpunan Mahasiswa Kehutanan (HMK), dan Ikatan Jurnalis Muda Indonesia. Penulis pernah mengikuti kegiatan lomba esai IJMI tingkat Provinsi tahun 2021 di Kab. Gowa dan *Young Southeast Asian Leaders Initiative* (YSEALI) pada tahun 2021.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan penulis melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Potensi Agro-Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa" yang dibimbing oleh Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., M.P., IPM, C.EIA dan Ir. Jahar Mukti, S.Hut., M.Hut., IPP.